

**NILAI EDUKATIF ANAK USIA DINI MENGENAL *NEW
NORMAL* DALAM BUKU CERITA “KEBIASAAN BARUKU:
HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN COVID-19” KARYA
DIAN KRISTIANI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
MI'HAD ZAHRO AL JANNAH
NIM. 1717406070**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Mi'had Zahro Al Jannah
NIM : 1717406070
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul "Nilai Edukatif Anak Usia Dini Mengenak *New Normal* dalam Buku Cerita "Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19" Karya Dian Kristiani" ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, bukan hasil dari buatan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Terkecuali hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 25 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Mi'had Zahro Al Jannah

NIM. 1717406070

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**NILAI EDUKATIF ANAK USIA DINI MENGENAL *NEW NORMAL*
DALAM BUKU CERITA "KEBIASAAN BARUKU: HIDUP
BERDAMPINGAN DENGAN COVID-19" KARYA DIAN KRISTIANI**

Yang disusun oleh: Mi'had Zahro Al Jannah, NIM: 1717406070, Jurusan: Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diajukan pada hari: Senin, 6 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 20 Juni 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing/Ketua Sidang,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ellen Prima, M.A.
NIP. 19890316 201503 2 003

Dewi Ariyani, M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Penguji I/Penguji Utama,

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Mengetahui:

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 02

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Mi'had Zahro Al Jannah
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Mi'had Zahro Al Jannah
NIM : 1717406070
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai Edukatif Anak Usia Dini Mengenal *New Normal* dalam Buku Cerita "Kebiasaan Baru: Hidup Berdampingan dengan Covid-19" Karya Dian Kristiani.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 25 Mei 2022
Pembimbing,

Ellen Prina, M.A.
NIP. 19890316 201503 2 003

**NILAI EDUKATIF ANAK USIA DINI MENGENAL *NEW NORMAL*
DALAM BUKU CERITA “KEBIASAAN BARUKU: HIDUP
BERDAMPINGAN DENGAN COVID-19” KARYA DIAN KRISTIANI**

Mi’had Zahro Al Jannah

NIM. 1717406070

ABSTRAK

Buku cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai edukatif pada anak usia dini. Salah satu buku cerita yang di dalamnya terdapat nilai edukatif adalah buku cerita dengan judul *Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19* karya Dian Kristiani. Buku cerita tersebut merupakan buku cerita anak yang di dalamnya membahas tentang suatu keluarga terdiri dari tokoh Ayah, Ibu, Kak Nina, dan Adit yang dihadapkan pada situasi kebiasaan-kebiasaan baru di masa *new normal* Covid-19. Buku cerita tersebut mampu dijadikan media bagi orang tua maupun pendidik untuk mengenalkan *new normal* kepada anak sebab buku cerita merupakan salah satu dari bagian dunia anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukatif untuk anak usia dini mengenal *new normal* dalam buku cerita *Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19* karya Dian Kristiani, sehingga buku cerita tersebut mampu dijadikan sebagai media oleh orang tua maupun pendidik saat akan mengenalkan *new normal* pada anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*Library research*). Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif deskriptif, di mana teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Peneliti akan mencari dan menggali data yang ada di dalam buku cerita *Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19* karya Dian Kristiani yang merupakan sumber data dari penelitian ini dengan cara membaca, mencatat, dan pemberian kode. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, hasilnya menunjukkan bahwa dalam buku cerita *Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19* karya Dian Kristiani terdapat nilai edukatif di antaranya: 1) Nilai edukatif menjaga kebersihan tubuh, 2) Nilai edukatif pola hidup sehat, 3) Nilai edukatif kedisiplinan, 4) Nilai edukatif kemandirian, 5) Nilai edukatif tolong menolong, 6) Nilai edukatif kasih sayang, 7) Nilai edukatif kepatuhan, dan 8) Nilai edukatif kesiapsiagaan.

Kata Kunci : Nilai edukatif, anak usia dini, *new normal*, buku cerita.

MOTTO

“Memberikan kebahagiaan adalah kebahagiaan”



PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tidak terhingga kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tersayang dan tercinta, Abi dan Umi yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangatnya di setiap langkah anak-anaknya.
2. Kakak dan Adik-adik tersayang dan tercinta, yang selalu menemani, memberikan dukungan, kasih sayang, dan semangat kepada peneliti.
3. Keluarga besar tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doanya.
4. Ibu Ellen Prima, M.A., selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan peneliti dengan sangat baik.
5. Pak Guru Dr. Heru Kurniawan, M.A., selaku koordinator prodi PIAUD yang selalu mengayomi, membimbing, dan membantu para mahasiswa/i PIAUD dengan sepenuh hati.
6. Teman-teman seperjuangan PIAUD B angkatan 2017 yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi pada peneliti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga senantiasa peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai Edukatif Anak Usia Dini Mengenal *New Normal* dalam Buku Cerita “Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” Karya Dian Kristiani”**.

Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa selalu dinantikan syafa'atnya di Yaumul Akhir nanti. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ellen Prima, M.A., Sekjur Pendidikan Madrasah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan selaku dosen pembimbing skripsi peneliti.
6. Dr. Heru Kurniawan, M.A., Koordinator Prodi PIAUD Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Pembimbing Akademik PIAUD Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kedua orang tua peneliti, Bapak Rakiman Budi Sukamto Jati Suryo dan Ibu Teguh Mulyaningsih yang selalu mendoakan, mendukung, dan memperhatikan peneliti.
10. Kakek, Nenek, Tante, Om, Kakak, Adik-adik, dan saudara-saudara yang telah banyak membantu peneliti.
11. Teman dekat, terhebat, terbaik, dan seperjuangan skripsi, yaitu Fitriia Cipta Hadi Tunggal Dewi, Adistiya Wulandari, dan Esensi Melati Putih, peneliti ucapkan banyak terima kasih atas segala yang telah kalian berikan kepada peneliti.
12. Teman-teman seperjuangan PIAUD B angkatan 2017 sebagai keluarga di tempat peneliti mencari ilmu yang telah memotivasi, mendoakan, dan menemani perjalanan peneliti selama perkuliahan.
13. Terakhir, peneliti ucapkan banyak-banyak terima kasih pada diri sendiri karena telah berjuang, bertahan, sabar, dan lain-lain hingga akhirnya peneliti mampu sampai dititik ini. Kamu luar biasa!

Semoga atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi amal kebaikan dan memperoleh kebaikan berlimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini berguna bagi pengembangan keilmuan pendidikan anak usia dini dan para pembaca.

Purwokerto, 25 Mei 2022

Penulis,



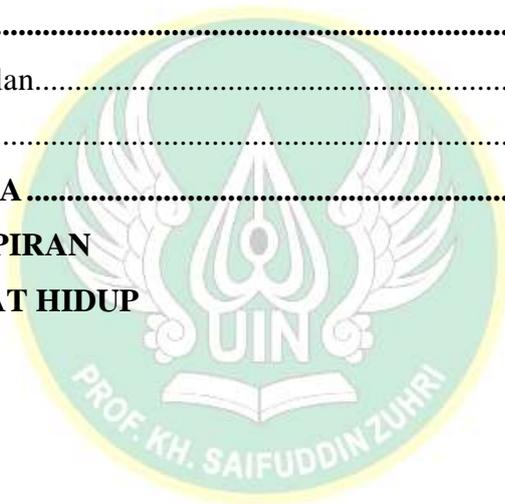
Mi'had Zahro Al Jannah

NIM. 1717406070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Nilai Edukatif.....	19
B. Anak Usia Dini.....	25
C. New Normal Covid-19	30
D. Cerita dan Bercerita.....	36
BAB III PROFIL BUKU CERITA KEBIASAAN BARUKU: HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN COVID-19 KARYA DIAN KRISTIANI.....	43
A. Profil Dian Kristiani	43
B. Buku-Buku Cerita Anak Karya Dian Kristiani	43
C. Sinopsis Buku Cerita “Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” Karya Dian Kristiani.....	44

BAB IV NILAI EDUKATIF UNTUK ANAK USIA DINI MENGENAL <i>NEW NORMAL</i> DALAM BUKU CERITA KEBIASAAN BARUKU: HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN COVID-19 KARYA DIAN KRISTIANI.....	47
A. Nilai Edukatif Menjaga Kebersihan Tubuh	47
B. Nilai Edukatif Pola Hidup Sehat	51
C. Nilai Edukatif Kedisiplinan.....	56
D. Nilai Edukatif Kemandirian	60
E. Nilai Edukatif Tolong Menolong	63
F. Nilai Edukatif Kasih Sayang	67
G. Nilai Edukatif Kepatuhan.....	70
H. Nilai Edukatif Kesiapsiagaan	74
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Analisis Buku Cerita Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19 Karya Dian Kristiani
Lampiran 2	Cover Buku Cerita Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19 Karya Dian Kristiani
Lampiran 3	Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
Lampiran 4	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 5	Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 6	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 7	Surat Wakaf Perpustakaan
Lampiran 8	Sertifikat Aplikasi Komputer
Lampiran 9	Sertifikat Bahasa Arab
Lampiran 10	Sertifikat Bahasa Inggris
Lampiran 11	Sertifikat BTA-PPI
Lampiran 12	Sertifikat KKN
Lampiran 13	Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia saat ini sudah memasuki babak baru yaitu era *new normal* (normal baru). Penerapan kebijakan *new normal* di Indonesia sendiri telah diatur dalam, “Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Usaha Mendukung Keberlangsungan pada Situasi Pandemi” yang saat ini sedang melanda Indonesia dan juga dunia. Wiku Adisasmito, selaku Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 menuturkan bahwa *new normal* merupakan sebuah skenario pemerintah yang digunakan dengan cara merubah perilaku agar aktivitas harian masih tetap dapat berjalan meski dengan menerapkan protokol kesehatan sehingga penularan virus Covid-19 mampu dicegah.¹ Artinya segala aktivitas yang kita kerjakan saat ini tetap normal hanya saja dengan pola hidup dan kebiasaan yang baru.

Banyak sektor-sektor di Indonesia yang lumpuh akibat dampak wabah Covid-19 ini, salah satunya sektor pendidikan mulai dari jenjang perguruan tinggi hingga tingkat pendidikan anak usia dini terkena imbasnya. Segala kegiatan, tidak terkecuali kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah secara *online* dengan memanfaatkan media elektronik. Bagi orang dewasa yang dihadapkan dengan keadaan *new normal* tentu dapat memahami perubahan kondisi dan perilaku yang harus dilakukan pada era ini. Namun, bagi anak usia dini bisa jadi lebih sulit bahkan membingungkan untuk memahaminya. Tentu timbul banyak pertanyaan yang akan anak usia dini utarakan mengenai situasi yang saat ini sedang terjadi, seperti mengapa saat ini mereka tidak melangsungkan pembelajaran di sekolah, mengapa saat di ruang publik mereka perlu menggunakan masker dan menjaga

¹ Ahmad Rosidi, & Edy Nurcahyo, “Penerapan New Normal (Kenormalan Baru) dalam Penanganan Covid-19 sebagai Pandemi dalam Hukum Positif”, *Jurnal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, Vol. 8, No. 2, hlm. 194.

jarak, mengapa mereka harus rajin mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer*, dan lain sebagainya.

Hal tersebut wajar saja terjadi karena anak usia dini adalah sekelompok anak dalam rentang usia 0-6 tahun yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pesat, serta salah satu karakteristiknya yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Suatu kondisi tidak biasa yang mereka lihat, rasakan, dengar, dan alami tentunya membuat anak usia dini penasaran. Perlu upaya dari orang tua dan pendidik selaku orang dewasa untuk mengenalkan dan membangun pemahaman kepada anak usia dini mengenai *new normal* dengan menanamkan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan (edukatif).

Fatria mendefinisikan nilai edukatif sebagai nilai-nilai pendidikan yang mencakup tingkah laku individu baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.² Noviyanti dalam Munawir, mengartikan nilai edukatif dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat, yaitu nilai-nilai yang mengajarkan tentang pendidikan kepada masyarakat.³ Yulismayanti, Harziko, dan Irmawati mendefinisikan nilai edukatif yaitu segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang di peroleh melalui proses pengubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran.⁴ Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian nilai edukatif sebelumnya, maka dapat disimpulkan nilai edukatif merupakan nilai-nilai positif yang terkandung dalam proses pendidikan sehingga secara keseluruhan nilai-nilai tersebut bersifat baik dan mendidik manusia. Nilai edukatif dapat diberikan kepada anak usia dini melalui beberapa metode dan media, salah satunya melalui sebuah seni yaitu berbentuk karya sastra.

Sastra adalah bentuk ungkapan imajinasi manusia yang diekspresikan melalui karya tulisan atau lisan hasil dari pemikiran, pengalaman, pendapat,

² Fita Fatria, "Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara", *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 1, hlm. 9.

³ M. Chaerul J. M., "Nilai Edukatif dalam Budaya Lombok Nyongkolan", *Imaji: Jurnal seni dan Pendidikan seni*, Vol. 18. No. 1, hlm. 44.

⁴ Yulismayanti, Harziko, & A. Irmawati, "Kemampuan menemukan Nilai edukatif dalam Cerpen Juru Masak Karya Damhuri Muhammad Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Buru", *Uniqbu Journal of Social Scienes (UJSS)*, Vol. 1, No. 2, hlm. 42.

perasaan, hingga gambaran nyata atau berasal dari data asli yang kemudian dikemas dengan estetika melalui media bahasa. Sumardjo dan Saini mendefinisikan sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang berupa ide, pemikiran, perasaan, pengalaman, serta keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.⁵ Menurut Rofiq dan A'yuni sastra adalah sarana untuk mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, dan sastra adalah seni karena sastra merupakan salah satu kegiatan kreatif yang mampu menghasilkan sebuah seni.⁶

Karya sastra merupakan hasil penggambaran fiktif tentang kehidupan seseorang yang sering kali menghadirkan kehidupan lain yang dibentuk oleh pengarangnya sesuai dengan latar belakang sikap dan keyakinan yang diinginkan. Sebuah karya sastra dapat tercipta dari hasil manusia yang mengekspresikan perasaan, pemahaman, tanggapan, dan gagasannya yang kemudian disusun menggunakan bahasa yang emosional dan imajinatif. Karya sastra yang baik tidak hanya berisi rangkaian kata yang indah, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya sehingga memberikan pesan positif kepada pembaca. Karya sastra ada bermacam-macam, salah satunya yaitu buku cerita.

Buku cerita yang merupakan salah satu jenis karya sastra diharapkan mampu menjadi media untuk menyampaikan kualitas dan pesan tertentu yang ada di dalamnya kepada pembaca sehingga menjadikan seseorang semakin meningkatkan kesadaran akan masalah kehidupan sosial dan mendorong perilaku yang baik. Imajinasi mampu terbentuk dalam sebuah cerita tentu karena adanya unsur ekstrinsik dan intrinsik yang biasanya memiliki nilai edukatif di dalamnya yang diberikan oleh pengarang kepada pembaca. Dengan demikian, melalui media buku cerita diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai perantara untuk menanamkan nilai-nilai edukatif kepada anak usia dini, terutama dalam upaya mereka mengenal situasi atau keadaan yang terjadi di masa *new normal*.

⁵ Alifiah N., dkk., "Analisis Nilai edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra", *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, hlm. 57.

⁶ Asngadi Rofiq & Khurotul A'yuni, "Analisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Tulang Rusuk Menuju Surga Karya Mellyana Dhian (Tinjauan Psikologi sastra)", *Jurnal Terbiyatuna*, Vol. 2, No. 1, hlm. 28.

Mengenai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti bermaksud untuk meneliti buku cerita yang berjudul “ Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” karya Dian Kristiani. Dalam buku cerita tersebut memuat 20 cerita pendek yang mengandung nilai edukatif mengenai *new normal*. Buku cerita tersebut memiliki gambar ilustrasi yang menarik dan penggunaan tata bahasa yang ringan, sehingga dalam mendeskripsikan dan menginformasikan makna *new normal* seperti apa saja yang perlu disiapkan dalam menghadapi *new normal*, bagaimana cara bertahan di masa *new normal*, bagaimana sikap kita dalam mematuhi peraturan yang ada di masa *new normal*, dan bagaimana kepedulian sosial di masa *new normal* kepada pembaca dan penyimak cerita semakin terasa menyenangkan dan menarik. Berdasarkan hal-hal tersebut membuat peneliti merasa bahwa buku cerita karya Dian Kristiani ini sangat sesuai apabila dijadikan sebagai media edukatif untuk mengenalkan dan mendeskripsikan keadaan yang terjadi di masa *new normal*.

Adapun alasan mengapa peneliti menetapkan judul nilai edukatif anak usia dini mengenal *new normal* dalam Buku Cerita “Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” Karya Dian Kristiani. Pertama, karena dampak yang muncul akibat pandemi Covid-19 ini telah dirasakan di seluruh lapisan masyarakat, segala rentang usia baik pada orang dewasa hingga anak usia dini. Maka mengenalkan pandemi Covid-19, masa *new normal*, dan segala perubahannya kepada anak usia dini adalah suatu keharusan. Kedua, peneliti memilih judul ini karena sejauh yang diketahui belum ada yang secara spesifik menganalisis nilai edukatif untuk anak usia dini mengenal *new normal* yang berada dalam buku cerita “Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” karya Dian Kristiani ini. Dengan demikian peneliti bermaksud untuk meneliti karya sastra buku cerita tersebut yang mana di dalamnya mengandung nilai edukatif untuk anak usia dini mengenal *new normal*, sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi anak itu sendiri dan orang dewasa yang merasa kebingungan ketika ingin memberikan pendidikan mengenai Covid-19 dan *new normal* kepada anak usia dini sehingga karya sastra ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

B. Definisi Konseptual

1. Nilai Edukatif

Nilai edukatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun sosial, terutama sikap seorang individu yang sedang dihadapkan pada situasi *new normal*. Nilai edukatif adalah nilai positif dalam proses pendidikan. Nilai positif yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bermuatan dan membantu mendidik serta mengajarkan apa yang secara kolektif dianggap dalam sebuah komunitas masyarakat.⁷ Nilai edukatif sangat erat hubungannya dengan nilai pelajaran dan pembelajaran, apakah hal tersebut memiliki kelayakan atau tidak untuk digunakan sebagai upaya memperluas pengetahuan. Segala sesuatu yang baik, memiliki nilai pendidikan, dan dapat berguna dalam kehidupan nyata dibuktikan dengan perubahan sikap dan tata laku dapat dikatakan sebagai bentuk nilai edukatif.

2. Anak Usia Dini

Dalam penelitian ini anak usia dini didefinisikan sebagai tokoh masa depan yang akan menjadi penerus dan membawa tujuan bangsa ini. Bekal yang ia dapatkan pada masa anak-anak akan menjadi modal untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah sekelompok anak dalam rentang usia 0-6 tahun yang sedang melalui tahapan perkembangan dan pertumbuhan pesat serta berkarakter unik, mulai dari aspek moral, agama, bahasa, intelektual, sosial, bahasa, dan kepribadian.⁸ Terdapat beberapa metode atau cara yang sering dipakai pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar anak usia dini, di antaranya: 1) Metode bermain. 2) Metode karya

⁷ Noor Fatikah, "Nilai-Nilai Edukatif dalam Buku *Surga yang Tak Dirindukan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*", *Jurnal Ilmuna*, Vol, 1 No. 1, hlm. 101.

⁸ Marwany & Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2019), hlm. 19.

wisata. 3) Metode bercakap-cakap. 4) Metode demonstrasi. 5) Metode bercerita. 6) Metode pemberian tugas.⁹

3. *New Normal Covid-19*

Pada penelitian ini secara garis besar istilah *new normal* (Normal baru) dideskripsikan sebagai perubahan perilaku atau kebiasaan yang harus dilakukan agar dapat menjalankan aktivitas seperti biasanya di masa pandemi Covid-19 dengan selalu memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan. *New normal* merupakan skenario pemerintah dalam upaya percepatan penanganan di masa pandemi Covid-19 dalam aspek ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, dan aspek lainnya. Pemerintah mengeluarkan skenario *new normal* dengan tujuan supaya masyarakat mampu terus produktif di masa pandemi dan aman terhindar dari penularan virus Covid-19. Memakai masker merupakan salah satu bentuk usaha yang kita lakukan dalam pencegahan penularan Covid-19. Upaya lainnya yang dapat dilakukan yaitu seperti menjaga jarak antar sesama, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, mengurangi mobilitas, serta sebisa mungkin untuk menghindari kegiatan yang dapat menciptakan kerumunan massa.¹⁰

4. Cerita dan Bercerita

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata cerita sebagai suatu karangan yang menuturkan terjadinya suatu peristiwa, kejadian, perbuatan, pengalaman, dan lain sebagainya baik yang benar-benar terjadi (non-fiksi) maupun hanya rekaan belaka (fiksi). Cerita dapat dijadikan sebagai suatu budaya lisan yang memegang peran penting kehidupan dari suatu masyarakat. Dalam cerita selain dapat menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian dan karakter dengan melibatkan emosi, kehadiran cerita pun dapat membentuk emosi dan mengarahkannya ke peristiwa atau karakter tertentu. Cerita menciptakan pengetahuan, wawasan, pesan moral, dan informasi yang akan menghasilkan hubungan emosional menjadi lebih

⁹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 27-34.

¹⁰ Ilham, dkk., *Pandemi di Ibu Pertiwi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 45.

berkualitas, serta mudah disampaikan, dan mudah pula untuk diterima oleh penerima informasi.

Bercerita diartikan sebagai suatu kegiatan dengan kemahiran bercakap yang bermaksud untuk menginformasikan kepada orang lain dengan mengekspresikan perasaannya ketika orang tersebut telah mengalami, melihat, membaca, dan merasakan sesuatu. Aktivitas bercerita sangat bermanfaat terkait dengan perkembangan anak usia dini, karena bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengembangkan bahasa anak dan mampu mengembangkan aspek lainnya seperti aspek fisik dan psikologis anak tergantung pada tingkat perkembangannya. Pada aktivitas bercerita dapat dijadikan sebagai suatu materi dan metode yang mampu diintegrasikan dengan keterampilan dasar lain, seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.¹¹ Aktivitas bercerita dapat menjadi tumpuan dalam pengembangan literasi anak usia dini. Dalam aktivitas bercerita anak akan mendengarkan berbagai macam bunyi bahasa yang beraneka macam dan menarik.¹²

5. Biografi Dian Kristiani

Dian kristiani adalah seorang penulis buku anak yang lahir pada 12 Juni 1974 di Semarang, Jawa tengah, dan merupakan alumnus dari fakultas filsafat universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pada sebuah seminar yang diselenggarakan secara *online* Dian Kristiani, menuturkan salah satu alasan mengapa ia mulai menulis buku anak-anak yaitu akibat rasa ke tidak puasannya akan buku anak yang saat itu ada di pasaran. Sebagai orang tua yang memiliki anak balita ia merasa buku anak yang ada di pasaran saat itu tidak dapat memenuhi ekspektasi dan kebutuhan yang ingin ia berikan kepada anak-anaknya.¹³ Dian Kristiani, sebagai salah satu penulis buku anak yang produktif maka tidak heran apabila hingga saat ini sudah ratusan buku anak yang ia tulis dan diterbitkan dibanyak rumah penerbit. Ditambah lagi, sudah

¹¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 162-163.

¹² Marwany, & Heru Kurniawan, *Literasi Anak...* hlm. 59.

¹³ <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/belajar-membuat-buku-anak-dari-ahlinya>, diakses pada tanggal 02 November 2021, pukul 18.07 WIB.

banyak pula cerpen dan dongeng yang ditulis olehnya dan kemudian dimuat di media berskala nasional. Dalam menulis sebuah buku cerita tidak jarang ia juga berkolaborasi dengan beberapa penulis hebat lainnya.

Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19 merupakan salah satu buku cerita karya Dian Kristiani yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama – M&C tahun 2020. Buku ini berisikan kumpulan cerita tentang penerapan pola hidup baru yang perlu dilakukan selama masa adaptasi kebiasaan baru atau *new normal* agar mampu melindungi diri dari penularan dan bahaya virus Covid-19. Melalui buku ini pembaca akan diajak untuk melakukan pola hidup bersih dan sehat demi menjaga kesehatan, sehingga meski keadaan saat ini belum sepenuhnya normal orang-orang tetap bisa melakukan aktivitas hariannya seperti biasa.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah: Bagaimana nilai-nilai edukatif untuk anak usia dini mengenal *new normal* dalam buku cerita “*Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19*” karya Dian Kristiani?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dengan judul nilai edukatif anak usia dini mengenal *new normal* dalam buku cerita “*Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19*” karya Dian Kristiani ini adalah: Mendeskripsikan nilai-nilai edukatif untuk anak usia dini mengenal *new normal* dalam buku cerita “*Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19*” karya Dian Kristiani.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu membantu mahasiswa dan pelajar untuk lebih memahami nilai-nilai edukatif dalam sebuah buku cerita.

2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan karya sastra sebagai media edukatif.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat untuk pemahaman dan sebagai rujukan bagi pendidik mengenai penelitian sastra, khususnya mengenai nilai edukatif dalam buku cerita anak.

2) Untuk Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman berkesan untuk peneliti dalam mengasah pengetahuan dan wawasan mengenai nilai-nilai edukatif dalam buku cerita anak.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki peran penting bagi seorang peneliti yaitu berfungsi sebagai dasar yang kuat sehingga landasan yang akan digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian dapat sesuai dengan bidang yang akan dikaji.¹⁴ Terkait dengan penelitian yang mengambil tema nilai edukatif dalam sebuah karya sastra, maka terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya:

Pertama, skripsi saudari Nurul Aulia mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2016 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Cerpen Anak pada Majalah Bobo”. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh saudari Nurul Aulia terhadap majalah Bobo dengan edisi yang berbeda yang di dalamnya terdiri dari 19 cerpen, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan empat nilai edukatif yang terdapat dalam buku cerpen Bobo tersebut. Nilai edukatif tersebut di antaranya seperti nilai agama meliputi rasa bersyukur atas pemberian Yang Maha Kuasa dan berdoa. Nilai moral yang meliputi memberi nasehat kemudian mengambil hikmah, murah senyum, membanggakan orang tua, memiliki rasa berterima kasih,

¹⁴ Perdy Karuru, “Pentingnya Kajian Pustaka dalam Penelitian”, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, hlm. 1.

membahagiakan dan berbakti kepada orang tua, memberikan semangat dan dukungan kepada sesama, dan bebas menentukan pilihan. Nilai sosial meliputi saling berbagi dan peduli, saling tolong menolong, saling menyayangi, senang belajar dan bermain bersama teman, rukun dalam keluarga, dan persahabatan yang kompak. Nilai karakter yang meliputi sifat berhati tulus, menyadari kesalahan yang diperbuat dan meminta maaf, sabar, bersungguh-sungguh, rajin, mandiri, mempunyai rasa ingin tahu, berani, ramah, memiliki tekad yang kuat, sabar, tidak sombong, tidak mudah menyerah, ikhlas, dan baik hati.¹⁵ Kesamaan pada penelitian ini dengan peneliti yakni sama-sama mengkaji nilai edukatif yang terkandung dalam sastra anak. Perbedaannya terletak pada apabila skripsi saudara Nurul Aulia memaparkan nilai edukatif dalam karya sastra berupa majalah Bobo dengan edisi yang berbeda dengan 19 cerpen, sedangkan peneliti membahas nilai edukatif yang berfokus pada nilai edukatif dari jenis buku cerita karya Dian Kristiani yang berjudul “Kebiasaan Baru: Hidup Berdampingan dengan Covid-19”.

Kedua, skripsi saudara Intan Pratiwi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang tahun 2020 dengan judul “Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Naura & Genk Juara (*The Adventure Begins*) Karya Veronica Widyastuti untuk Membangun Literasi Kritis Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VII”. Dari hasil penelitian saudara Intan, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitiannya terdapat lima nilai edukatif pada novel yang ditelitinya. Nilai religius, yang di dalamnya terdapat empat aspek yaitu sikap tidak memaksa, persahabatan, bekerja keras, dan percaya diri. Nilai nasionalis, yang terdiri empat aspek yaitu cinta tanah air, memiliki rasa bangga, menjaga lingkungan, dan berprestasi. Nilai integritas, yang terdiri dari empat aspek yaitu kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, dan dapat dipercaya. Nilai mandiri, memiliki tiga aspek antara lain sikap tangguh, pemberani, dan kreatif. Nilai kegotongroyongan, yang terdiri dari dua aspek yaitu rela berkorban dan saling

¹⁵ Nurul Aulia, “Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Cerpen Anak pada Majalah Bobo”, Skripsi S1 Kearsipan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Syiah Kuala Darussalam, 2016, hlm. 35-102.

tolong menolong.¹⁶ Kesamaan penelitian saudara Intan Pratiwi dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengkaji nilai edukatif yang terdapat pada sebuah karya sastra. Perbedaannya adalah terletak pada karya sastra yang digunakan, saudara Intan Pratiwi menggunakan karya sastra berupa buku novel sedangkan peneliti buku cerita karya Dian Kristiani yang berjudul “Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19”.

Ketiga, skripsi saudara Asih Sri Wandani mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret tahun 2010 dengan judul “Analisis Tokoh dan Nilai Edukatif Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SMP Kelas VII (Kajian Psikologi Sastra)”. Dari hasil penelitian saudara Asih, disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai edukatif, di antaranya nilai agama, nilai moral, nilai estetika, dan nilai sosial. Nilai agama atau religius yang terdapat pada novel Laskar Pelangi yaitu seruan agar kita selalu dalam bimbingan dan mentaati segala perintah yang termuat dalam al-Qur’an dan hadist. Nilai moral, terdiri atas sikap menghormati serta berbakti kepada orang tua, dan saling menyayangi. Nilai estetika, berupa keindahan alam dan keindahan bahasa yang ada di Belitung yang merupakan latar tempat dari novel Laskar Pelangi. Nilai sosial, yaitu kita harus menjalin hubungan yang baik antar sesama individu tanpa terkecuali.¹⁷ Kesamaan penelitian saudara Asih Sri Wandani dengan penelitian milik peneliti yakni sama-sama mengkaji nilai edukatif yang terdapat pada sebuah karya sastra. Perbedaannya yaitu, apabila penelitian saudara Asih Sri Wandani menggunakan jenis karya sastra berupa buku novel, sedangkan peneliti buku cerita. Sehingga materi ajarnya pun berbeda, penelitian buku novel tersebut dilakukan bagi siswa SMP kelas VII sedangkan buku cerita yang peneliti gunakan di peruntukan kepada anak usia dini.

¹⁶ Intan Pratiwi, “Analisis Nilai Edukatif dalam Novel *Naura & Genk Juara (The Adventure Begins)* Karya Veronica Widyastuti untuk Membangun Literasi Kritis Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VII”, Skripsi S1 Kearsipan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, 2020, hlm. 72-116.

¹⁷ Asih Sri Wandani mahasiswa, “Analisis Tokoh dan Nilai Edukatif Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SMP Kelas VII (Kajian Psikologi Sastra)”, Skripsi S1 Kearsipan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, hlm. 49-93.

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan dan kemudian peneliti paparkan di atas, dapat dikatakan penelitian yang akan peneliti lakukan tidak ada kesamaan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh para peneliti tersebut. Tumpuan topik yang akan digunakan peneliti terdapat pada sebuah karya sastra anak yaitu buku cerita yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama – M&C yang bekerja sama dengan penulis Dian Kristiani dengan judul “Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” buku terbitan tahun 2020.

F. Metode Penelitian

Untuk rangkaian penelitian ini, metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang akan peneliti gunakan, berikut penjabarannya:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian studi kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian studi kepustakaan (*Library research*) yaitu penelitian dengan melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, seperti penelusuran bahan penelitian dengan membaca, mencatat, mempelajari, menganalisis, dan pengolahan bahan penelitian.¹⁸ Bahan-bahan penelitian kepustakaan peneliti per oleh dari beberapa sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, majalah, dan ensiklopedia yang sekiranya relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan.

2. Pendekatan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus pada penjelasan deskriptif yang mana merupakan kekhasan dalam penelitian kualitatif itu sendiri. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif dalam menggali informasi, dan tampilan sumber data dapat berupa informasi yang bersifat ungkapan lisan seseorang atau tulisan sebagai objek yang diamati.¹⁹ Dalam melakukan

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

¹⁹ Muh. Fitrah, & Luthfiyah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 44.

pendekatan penelitian yang fokusnya pada penjelasan deskriptif, peneliti akan melakukan tindakan kategorisasi pada data penelitian ini.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data orisinal yang dikumpulkan sendiri oleh sang peneliti untuk menjawab perkara yang terdapat dalam penelitian secara khusus.²⁰ Sumber data primer yang peneliti jadikan sebagai rujukan pada penelitian ini yaitu sebuah buku cerita yang berjudul “Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” karya Dian Kristiani diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama – M&C tahun 2020.

b. Data Sekunder

Data sekunder diartikan sebagai data yang diperoleh peneliti dari dokumen, film, rekaman, foto atau gambar, benda, dan lain-lain sehingga dapat memperkaya dan mendukung data primer.²¹ Pada penelitian ini data sekunder sebagai data pendukung serta pelengkap peneliti per oleh dari beberapa literatur yang relevan dengan penelitian, peneliti. Dari literatur tersebut mampu melengkapi kebutuhan dan memperkaya data penelitian ini. Data sekunder tersebut, yakni:

Buku *Aktivitas Anak Sehat: Ayo Lawan Korona* karya tim BIP terbitan Bhuana Ilmu Populer tahun 2020. Dalam buku aktivitas tersebut mengandung nilai edukatif dengan memperkenalkan berbagai macam karakteristik, bahaya, cara terhindar atau melawan dan menanggulangi dari virus corona. Para pembaca, terkhusus anak-anak akan diajak untuk mengenal virus corona secara garis besar dengan dibantu adanya berbagai macam gambar serta dilengkapi oleh aktivitas yang dapat anak-anak kerjakan seperti kegiatan membilang, mengurutkan, mewarnai, menghubungkan titik, dan lain sebagainya. Adanya kegiatan tersebut

²⁰ Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktris Mengukur Stres, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja & Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. 38.

²¹ Sandu Siyoto, & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

sebagai upaya agar anak-anak lebih mudah memahami isi serta makna dari buku tersebut. Dari buku ini peneliti menemukan gambaran tentang bagaimana teknik untuk memberikan nilai pendidikan mengenai virus corona kepada anak usia dini.²²

Buku cerita *Aku Anak Sehat dan Kuat* Kumpulan Cerita Melindungi Diri dari Virus karya Yanne TW terbitan PT Gramedia Pustaka Utama – M&C tahun 2020. Buku ini berisikan kumpulan cerita agar setiap orang dapat berperilaku hidup sehat dan bersih agar terhindar dari virus, bakteri, dan kuman. Kumpulan cerita tersebut menceritakan tentang, mulai dari gambaran bahwa virus corona memiliki ukuran yang sangat kecil namun, meski kecil virus tersebut sangat berbahaya apabila masuk ke tubuh manusia. Cara virus corona menyebar dan menjangkiti tubuh manusia. Kiat-kiat agar tubuh kita tidak terkena virus corona dengan melakukan pola hidup sehat dan bersih, makan makanan dengan gizi seimbang, melakukan olahraga, memiliki waktu istirahat yang cukup, dan terpenting penerapan protokol kesehatan. Pada cerita lainnya juga membahas tentang beberapa hal yang dilarang dilakukan saat masa Covid-19 di antaranya, bertukar masker, bersentuhan atau menjabat tangan dengan orang yang baru dari luar sebelum membersihkan diri atau tangan, menggunakan alat makan bersama, dan lain sebagainya. Dari buku karya Yanne TW ini peneliti memperoleh pengertian terperinci mengenai ciri dan bahaya virus corona, serta gambaran perilaku yang harus dilakukan dan dilarang pada situasi adaptasi baru.²³

Buku cerita *Seri Panduan A-Z Seputar Covid-19: Kebiasaan Sehat* karya Julie Murray terbitan Bhuana Ilmu Populer tahun 2021. Buku ini berisikan tentang pengenalan virus corona, mulai dari deskripsi virus corona, hingga kiat-kiat untuk terhindar dari penularan virus tersebut dengan melakukan kebiasaan sehat. Julie Murray memaparkan beberapa

²² Tim BIP, *Buku Aktivitas Anak Sehat: Ayo Lawan Korona*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2020), hlm. 4-24.

²³ Yanne TW, *Aku Anak Sehat & Kuat: Kumpulan Cerita Melindungi Diri dari Virus*, (Jakarta: PT Gramedia, 2021), hlm. 3-102.

aktivitas kebiasaan sehat di antaranya seperti, rutin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama 20 detik, mengkonsumsi makanan bergizi, melakukan aktivitas fisik atau olahraga, memakai masker saat keluar rumah untuk melindungi mulut dan hidung, dan hindari kerumunan. Dari buku ini peneliti memperoleh beberapa keterangan terkait kebiasaan sehat yang mampu membuat tubuh kita kuat serta aman saat hidup berdampingan dan memerangi virus.²⁴

4. Teknik Pengumpulan Data

Saat melakukan penelitian diperlukan langkah-langkah yang sangat penting dan tepat agar penelitian tersebut dapat berjalan dengan baik yaitu, dengan memperhatikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah teknik atau metode yang diterapkan peneliti untuk menggali, mengakumulasikan, mempelajari data yang akan digunakan dalam kepentingan penelitian.

Penelitian ini memakai teknik pengumpulan data jenis dokumentasi dalam mencari atau menggali data yang dibutuhkan. Maka yang peneliti lakukan adalah menggali data tentang nilai edukatif yang terdapat dalam buku cerita “Kebiasaan Baru: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” karya Dian Kristiani dengan teknik membaca dan mencatat. Pada teknik membaca, peneliti akan membaca teks atau naskah tersebut secara berulang-ulang hingga memperoleh data yang diinginkan dan sesuai dengan objek penelitian. Setelah teknik membaca dilakukan maka selanjutnya peneliti akan mencatat berdasarkan temuan-temuan data terkait dengan nilai-nilai edukatif untuk anak usia dini mengenal *new normal* yang terdapat dalam buku Kebiasaan Baru: Hidup Berdampingan dengan Covid-19. Selesai pada teknik membaca dan mencatat, kemudian peneliti akan melakukan pemberian kode pada setiap data yang telah diperoleh sebelumnya. Pemberian kode dilakukan berdasarkan macam-macam nilai edukatif yang terkandung dan ditemukan dalam teks atau naskah buku cerita tersebut.

²⁴ Julie Murray, *Seri Panduan A-Z Seputar Covid-19: Kebiasaan Sehat*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2021), hlm. 4-22.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu suatu prosedur dengan mengorganisasikan, memilah-milah, menyusun data hingga ditemukannya tema sehingga data tersebut dapat dikelola dan dapat dirumuskan hipotesis kerjanya.²⁵ Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi dengan pendekatan deskriptif. Analisis isi deskriptif merupakan teknik analisis isi yang digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan secara detail suatu teks atau pesan tertentu. Analisis isi semata untuk deskriptif, menggambarkan karakteristik dan aspek-aspek dari suatu teks atau pesan.²⁶

Melalui teknik analisis isi peneliti akan melakukan kegiatan analisis dengan cara menguraikan, mengorganisasikan, memilah-milah, dan mengolah aspek-aspek yang ada dalam buku cerita tersebut. Peneliti akan melakukan analisis pada nilai-nilai yang ditemukan, karakteristik pada setiap tokoh, dan pesan yang terkandung dalam buku cerita tersebut. Adapun langkah-langkah analisis isi yang akan dilalui peneliti, yaitu:

- a. Menentukan tujuan. Pada tahap awal sekaligus sebagai dasar pada penelitian ini maka peneliti akan menentukan terlebih dulu tujuan dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai edukatif untuk anak usia dini mengenal *new normal* dalam buku cerita “Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” karya Dian Kristiani.
- b. Konseptualisasi dan operasionalisasi. Konseptualisasi pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam buku cerita “Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” karya Dian Kristiani agar anak usia dini mampu mengenal berbagai hal yang terjadi pada masa *new normal*. Pada tahap operasionalisasi peneliti akan menggali, mengumpulkan nilai-nilai edukatif tersebut.

²⁵ Sandu Siyoto, & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi...* hlm. 120.

²⁶ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 47.

- c. Menentukan unit analisis. Pada penelitian ini unit analisis berupa keseluruhan teks yang mengandung nilai-nilai edukatif dalam buku cerita “Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” karya Dian Kristiani.
- d. Menentukan unit pencatatan. Peneliti lakukan dengan cara mencatat kutipan teks, gambar, pesan, deskripsi dan karakteristik tokoh dalam buku cerita “Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” karya Dian Kristiani.
- e. Menentukan unit *coding*. Peneliti lakukan dengan cara memberikan kode atau mengkode pada setiap jenis-jenis nilai edukatif yang ditemukan.
- f. Input data dan analisis. Pada tahap ini yang peneliti lakukan adalah meng-*input* data dari hasil temuan pengkodean sebelumnya, data tersebut kemudian akan peneliti analisis.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan dalam memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, dengan demikian peneliti susun laporan hasil penelitian ini secara sistematis yang berisikan kerangka berpikir dari awal hingga akhir. Sistematika tersebut sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian teori yang terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama memuat penjelasan nilai edukatif, sub bab kedua memuat pengertian anak usia dini, sub bab ketiga memuat penjelasan tentang *new normal*, dan sub bab keempat memuat definisi cerita dan bercerita.

BAB III berisikan gambaran tentang deskripsi buku cerita “Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” karya Dian Kristiani.

²⁷ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar...*, hlm. 57.

BAB IV berisikan penyajian data dan analisis data tentang nilai edukatif untuk anak usia dini mengenal *new normal* dalam buku cerita “Kebiasaan Baru: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” karya Dian Kristiani.

BAB V penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

Pada bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Edukatif

1. Pengertian Nilai Edukatif

Nilai merupakan alat yang dapat dimanfaatkan kehadirannya untuk memberikan suatu alasan baik atau tidaknya suatu keadaan. Nilai selalu dijunjung tinggi terutama untuk mendapatkan suatu kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Nilai baik dan indah tentu diinginkan dan lebih memiliki nilai kepercayaan bagi setiap individu, meskipun terkadang nilai tersebut tidak nyata namun dalam fungsinya sangat diperlukan untuk mampu membedakan antara satu dengan yang lainnya. Dengan menghayati suatu nilai maka dapat mempengaruhi cara bertindak, berpikir, dan bersikap sehingga tujuan hidup seseorang dapat tercapai. Nilai yang bersifat positif dapat berdampak dan bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar, karena nilai akan selalu berkesinambungan dengan kehidupan.

Edukatif merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *educate* dengan arti mendidik, mengasuh. *Education* diterjemahkan sebagai pendidikan, dan *educator* diterjemahkan sebagai orang yang melaksanakan pendidikan. Kata edukatif sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan, dan bersifat mendidik.²⁸ Secara sederhana edukatif dapat diartikan sebagai suatu pelajaran maupun amanat yang bersifat mendidik dalam proses pendidikan. Oleh karena itu edukatif erat hubungannya dengan pendidikan.

Sudrajat mengartikan nilai edukatif sebagai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam sikap individu baik pada kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.²⁹ Krisalia, Sudrajat, dan Sahmini mendefinisikan nilai edukatif sebagai nilai-nilai pendidikan yang mengandung perilaku individu

²⁸ <https://kbbi.web.id/edukatif>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2021 pukul 15.48 WIB.

²⁹ Hasni R., & Abdurrahman A., "Nilai-nilai Edukatif Pantun dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi Sastra)", *Kode: Jurnal Bahasa*, Vol. 6, No. 2, hlm. 2.

dalam kehidupannya sendiri maupun kehidupannya dengan masyarakat.³⁰ Virdiasari mendeskripsikan nilai edukatif sebagai segala sesuatu yang baik, mengandung nilai pendidikan, serta berguna bagi kehidupan secara nyata yang didapatkan dengan mengubah sikap dan perilaku.³¹

Dari beberapa pendapat yang telah dideskripsikan di atas, maka nilai edukatif mampu diartikan sebagai nilai positif yang bersifat mendidik dalam proses pendidikan sehingga secara nyata sangat berguna bagi kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan kehidupan individu dengan Tuhan. Proses pendidikan dapat berlangsung di tempat mana pun, di waktu kapan pun, dan dengan media apa pun karena proses pendidikan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Saat akan memperoleh pendidikan salah satu prosesnya dapat dilakukan dengan penikmatan, pemikiran, dan pemahaman pada karya sastra.

2. Ruang Lingkup Nilai Edukatif

Nilai edukatif sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sebab norma, prinsip-prinsip, dan cita-cita yang berlaku di lapisan masyarakat perlu dijunjung oleh setiap individu. Adanya nilai edukatif dapat dimanfaatkan sebagai tolak ukur dasar dalam proses mengembangkan kemampuan diri sehingga suatu kedewasaan dapat diperoleh. Nilai edukatif sangat berguna bagi kehidupan manusia baik untuk dirinya sendiri, lingkungan masyarakat, serta hubungan diri kepada Tuhan. Pemberian nilai edukatif dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara formal maupun nonformal.

Dalam upaya menanamkan nilai edukatif, karya sastra baik berbentuk fiksi ataupun nonfiksi dapat dijadikan sebagai salah satu sarana yang mampu dimanfaatkan kehadirannya. Dalam karya sastra terkandung refleksi aktivitas kehidupan yang digambarkan ulang oleh sang penulis dalam bentuk tokoh-tokoh cerita. Perlu dipahami bahwa nilai edukatif yang terkandung dalam

³⁰ Wia K., Rochmat T. S., & Mimin S., "Menganalisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel "Mentari Impian" Karya Ichen ZR", *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 1, hlm. 211.

³¹ Santi Virdiasari, "Analisis Isi Nilai Edukatif pada Novel *Jilbab Pertamaku* Karya Asma Nadia dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra pada Kelas XI di SMK", Skripsi S1 Kearsipan Tadris Bhs. Indonesia, Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon, 2021, hlm. 15.

karya sastra mampu berguna bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Buku cerita sebagai salah satu bentuk dari karya sastra mampu dimanfaatkan sebagai media untuk mengenalkan nilai edukatif kepada anak usia dini. Pesan, amanat, maupun berbagai nilai yang terkandung dalam buku cerita dan ingin disampaikan sang penulis semakin gampang dicerna oleh anak usia dini, karena saat dibacakan cerita hati dan pikiran anak akan lebih terasa senang sehingga mudah bagi mereka untuk menangkap nilai-nilai tersebut. Maka tidak heran apabila orang tua maupun pendidik sering menggunakan metode bercerita dalam proses menanamkan nilai edukatif atau pendidikan kepada anak usia dini.

Nilai edukatif selaku salah satu nilai yang termuat pada buku cerita dapat digambarkan dengan segala hal yang baik maupun tidak baik. Melalui kreativitas, kepekaan rasa, serta beberapa pengalaman yang dimiliki penulis tidak hanya menciptakan rangkaian cerita yang indah saja, tetapi juga mampu menyuguhkan berbagai bentuk pandangan yang beraneka ragam dalam kehidupan. Hal tersebut merupakan gambaran dalam upaya agar manusia terutama anak usia dini mampu mencapai pendewasaan diri dengan belajar dari karakter, tata laku, dan sikap berbeda-beda yang dibawa oleh setiap tokoh yang ada dalam cerita. Dhien, Nasrah, dan Emilda mengklasifikasikan nilai edukatif ke dalam empat jenis, yaitu nilai edukatif religius, nilai edukatif moral, nilai edukatif sosial, dan nilai edukatif budaya.³²

a. Nilai Edukatif Religi

Religius secara spesifik diartikan sebagai bentuk ketaatan manusia akan berbagai peraturan Tuhan, baik yang bersumber dari kitab suci maupun melalui perantara sabda-sabda Rasul. Nilai religius merupakan suatu tindakan yang mencerminkan ketakwaan dan keimanan seorang individu kepada Tuhan yang direalisasikan dengan tindakan beribadah sesuai dengan keyakinan dan agama masing-masing dan dalam wujud kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, kelompok, ataupun

³² Cut Nyak Dhien, Sayna Nasrah, & Emilda, "Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye", *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1, hlm. 85.

bangsa. Dalam kehidupan bermasyarakat nilai-nilai religius mampu menjadi dasar dan menyatu ke dalam nilai-nilai utama lainnya, seperti nasionalis, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut perlu dikembangkan dan dijalankan secara beriringan karena pada dasarnya nilai ketakwaan dan keimanan akan tumbuh dan berkembang bersama dengan nilai-nilai lainnya.³³

Seorang individu yang patuh dan taat akan norma-norma Tuhan disebut sebagai manusia yang religius. Tindakan religius dapat ditunjukkan dengan dua sikap, yaitu bentuk kedekatan hubungan seorang hamba kepada Tuhannya (*hablun minallah*), dan bentuk sikap yang dikaitkan dengan hubungan, perbuatan, dan amal antara sesama manusia (*hablun minannas*). Manusia sebagai agen Allah atau khalifatullah di bumi memegang seperangkat tanggung jawab, baik tanggung jawab untuk individual, sosial, maupun lingkungan hidup.³⁴

Menanamkan nilai religius dapat dilakukan melalui perantara suatu karya seni. Nilai-nilai religius yang terdapat pada karya seni memiliki maksud dan tujuan agar para penikmat karya memperoleh buah pikiran batin seputar nilai-nilai keagamaan sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupannya. Nilai religius yang terdapat pada karya seni memiliki sifat personal dan individual.

b. Nilai Edukatif Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* yang memiliki arti tingkah laku, kebiasaan, tata cara, kelakuan, dan adat istiadat. Moral mampu dimaknai sebagai norma dan nilai yang menjadi pegangan untuk seorang individu dalam mengontrol tingkah lakunya. Searah dengan pendapat Atkinson yang mendefinisikan moral sebagai pandangan tentang benar dan salah, baik dan buruk, dan sesuatu yang boleh atau

³³ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hlm. 10.

³⁴ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*, (DKI Jakarta: Publica Indonesia Institute, 2021), hlm. 31.

tidak boleh dilakukan. Moral akan selalu beriringan dengan aturan, kebiasaan, dan tata cara suatu masyarakat tertentu.³⁵

Nilai edukatif atau pendidikan moral mampu disiratkan melalui suatu karya seni, seperti dalam sebuah cerita. Nilai-nilai moral yang ada pada karya seni membawa tujuan yaitu mendidik setiap individu agar mampu mengenal dan memahami nilai-nilai etika dalam bertingkah, seperti sesuatu yang harus dikerjakan atau dihindari, sesuatu yang diperbolehkan atau dilarang, sehingga mampu mewujudkan sistem kekerabatan suatu individu dalam masyarakat yang disangka serasi, bermanfaat, dan baik untuk pribadi, orang lain, lingkungan, dan alam sekitar. Dengan demikian nilai edukatif moral dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang ada dalam proses mendidik yang mampu memberitahukan tatanan tingkah laku yang baik maupun buruk sehingga seorang individu mampu terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang di suatu masyarakat atau kelompok.

c. Nilai Edukatif Sosial

Kata sosial mampu diartikan sebagai beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan umum dan masyarakat. Tindakan sosial dapat ditunjukkan dengan perilaku seorang individu terhadap kejadian yang ditemui di sekelilingnya yang masih berhubungan dengan hubungan sosial bermasyarakat antar individu, cara atau pola pikir, dan orang lain. Nilai edukatif sosial mampu diartikan sebagai hikmah yang diperoleh dari sikap, tindakan, dan pola hidup sosial. Nilai edukatif sosial mampu menyadarkan manusia tentang pentingnya menjalani kehidupan secara berkelompok dalam suatu ikatan yang terjalin dalam keluarga, antara satu orang dengan orang lain.³⁶

Nilai edukatif sosial yang terdapat pada karya seni mampu diamati dari gambaran kehidupan bermasyarakat yang didefinisikan sebagai

³⁵ Mhd. Habibu Rahman, Rita Kencana, & Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 5.

³⁶ Wahidah Nasution, "Analisis Nilai Edukatif dalam Novel "Galau dan Sajadah Hijau" Karya Muhammad Faishal", *Jurnal Master Bahasa*, Vol. 10, No. 1, Januari 2022, hlm. 19.

hidup bersosial sehingga mampu menciptakan manusia yang paham betapa berharganya hidup secara berkelompok, baik dalam ikatan berkeluarga maupun bermasyarakat. Nilai edukatif atau pendidikan sosial yang digambarkan pada karya seni mengacu pada jalinan yang terjadi di antara satu pribadi dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat. Nilai sosial mampu membangun seorang individu menjadi lebih memahami dan mengetahui tentang kehidupan. Dengan demikian, nilai edukatif sosial secara luas dapat diartikan sebagai sekumpulan perasaan dan sikap yang ditunjukkan dengan tindakan yang mampu berdampak pada perilaku individu yang memegang nilai tersebut, sehingga mampu merumuskan apa yang penting dan benar dalam kehidupan dan memperoleh sambutan baik secara luas dari masyarakat.

d. Nilai Edukatif Budaya

Nilai budaya adalah lapisan utama dari adat dan kebudayaan. Nilai-nilai budaya merupakan suatu hal yang dirasa berharga dan benar bagi suatu suku bangsa atau kelompok masyarakat yang belum pasti dianggap benar juga bagi suku bangsa atau kelompok masyarakat lain.³⁷ Hal tersebut dikarenakan nilai budaya menciptakan dan membatasi kekhasan dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Kebudayaan sebagai hasil dari karya dan buatan manusia yang memiliki unsur dan bentuk tertentu.

Nilai edukatif budaya yang terdapat dalam karya seni bisa digambarkan dari kebiasaan adat dan kebudayaan suatu suku bangsa atau kelompok masyarakat yang didefinisikan budaya akan kebiasaan adat istiadat yang terdapat pada kelompok masyarakat tertentu. Memasukkan nilai edukatif budaya pada karya seni memiliki tujuan agar setiap orang penikmat karya seni semakin mengenal luas dan paham akan kebiasaan atau adat yang ada, sehingga dapat berguna sebagai pedoman akan tingkah laku manusia. Setiap individu perlu mengetahui dan memperoleh nilai kebudayaan, sebab nilai budaya memiliki fungsi sebagai pedoman tinggi akan norma, kelakuan dan aturan dalam kehidupan.

³⁷ Cut Nyak Dhien, Sayna Nasrah, & Emilda, "Analisis Nilai-Nilai...", hlm. 85.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah tokoh masa depan yang akan menjadi penerus dan membawa tujuan bangsa ini. Bekal yang ia dapatkan pada masa anak-anak akan menjadi modal untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Usia dini diartikan sebagai fase awal yang sangat esensial sehingga sangat penting dalam rentang masa perkembangan dan pertumbuhan hidup manusia. Saat anak pada tahap usia dini, semua potensi yang dimiliki anak mampu meningkat dengan begitu pesat.³⁸

NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) yang merupakan asosiasi bagi pendidik anak yang berkantor pusat di Amerika mendefinisikan anak usia dini sebagai sekelompok anak yang berada dalam rentang usia nol hingga delapan tahun, sedang memperoleh pelayanan pendidikan di penitipan anak dalam keluarga, di taman penitipan anak, taman kanak-kanak, pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, dan sekolah dasar. Dari hasil penelitian pada bidang psikologi perkembangan anak, perkembangan yang terjadi pada delapan tahun pertama kehidupan anak terindikasi memiliki pola umum yang dapat diperkirakan. NAEYC membagi anak usia dini menjadi beberapa tahap, yaitu usia nol sampai tiga tahun, usia tiga sampai lima tahun, dan usia enam sampai delapan tahun.³⁹ Deskripsi pemahaman tersebut timbul karena pendekatan yang terdapat dalam kelas awal sekolah dasar hampir sama dengan anak usia taman kanak-kanak, usia empat hingga enam tahun.⁴⁰

Adapun UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) mendefinisikan anak usia dini sebagai anak-anak yang berada dalam rentang usia nol hingga delapan tahun. Definisi tersebut menjadi

³⁸ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD...*, hlm. 146.

³⁹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 28.

⁴⁰ Putri Hana Pebriana, "Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, hlm. 3.

kesepakatan UNESCO karena prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia enam hingga delapan tahun merupakan usia perpindahan dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (*dependen*) menuju masa anak-anak yang mulai mandiri (*independen*), baik dari aspek sosial, fisik, intelektual, mental, dan emosional. Hal tersebut yang akhirnya menjadikan anak dalam rentang usia nol hingga delapan tahun masih termasuk dalam kelompok *Early Childhood Education*.⁴¹

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional anak usia dini merupakan anak dalam rentang usia nol sampai enam tahun. Dilihat dari rentang usia menurut Undang-Undang berarti yang disebut dengan anak usia dini adalah anak dalam rentang usia lahir hingga taman kanak-kanak. Pada tahapan tersebut pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini akan terjadi dengan sangat pesat.⁴²

Bacharuddin Musthafa membagi tahapan psikologi perkembangan pada anak-anak dalam rentang masa bayi (*infancy* atau *babyhood*) pada usia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) pada usia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) pada usia 6-12 tahun. Dari batasan usia tersebut maka dapat didefinisikan anak usia dini sebagai individu yang sedang berada dalam usia satu sampai lima tahun.⁴³

Mulyasa mendefinisikan anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki era yang luar biasa berharga dibandingkan masa kanak-kanak akhir karena era ini merupakan tahapan kehidupan yang perkembangan, kecerdasannya berlangsung dengan luar biasa dan unik. Dalam proses pertumbuhan, perkembangan, penyempurnaan, dan pematangan, baik pada segi fisik ataupun mental yang

⁴¹ Rika Sa'diyah, "Urgensi Kecerdasan Emosional bagi Anak Usia Dini", *CAKRAWALA DINI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, hlm. 12.

⁴² Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia...*, hlm. 29.

⁴³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 1.

terjadi secara berjenjang, berkesinambungan, dan berkelanjutan sepanjang hidup.⁴⁴

Novan A. Wiyani mengartikan anak usia dini sebagai anak dalam rentang usia nol sampai enam tahun yang berkembang melalui masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Dalam setiap tahap perkembangan yang dilewati oleh anak usia dini akan memperlihatkan perbedaannya sendiri-sendiri antara pada masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Tidak hanya itu, perkembangan antar individu pun tentunya memiliki perbedaan yang ditemui pada satu anak dengan anak lainnya. Perkembangan ini bisa normal atau mengalami hambatan, yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal pada anak.⁴⁵

Dari beberapa pengertian di atas, maka makna anak usia dini dapat didefinisikan sebagai kumpulan anak dalam rentang usia nol sampai enam tahun yang tengah mengalami perkembangan dan pertumbuhan pesat, baik pada aspek fisik, motorik, moral, kognitif, sosial, dan sebagainya sehingga memiliki karakteristik dan ciri khas berbeda dari orang dewasa. Usia ini sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan karakter anak, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada tahapan usia ini. Oleh karena itu, usia dini sering disebut sebagai masa *golden age* atau usia keemasan anak.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, beragam, dan spesial baik secara fisik, motorik, moral, sosial, dan lainnya, tentunya sangat jauh berbeda dengan karakteristik yang dimiliki oleh orang dewasa. Berikut karakteristik yang dimiliki anak usia dini:⁴⁶

a. Bersifat egosentris

Berdasarkan pemahaman dan pengetahuannya, anak masih sebatas mempersempit pikiran dan emosinya serta melihat dunia luar dari sudut

⁴⁴ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 16.

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Dasar-Dasar dan Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2021), hlm. 22.

⁴⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa...*, hlm. 13.

pandangannya sendiri. Anak-anak sangat dipengaruhi oleh hati mereka yang naif sehingga mereka tidak dapat mengeksplorasi perasaan dan pikiran orang lain. Anak-anak tidak mengerti arti sebenarnya dari peristiwa itu dan tidak bisa berempati dengan kehidupan dan pikiran orang lain.

b. Bersifat unik

Setiap anak tentunya akan berbeda dengan anak lainnya. Anak memiliki minat, bawaan, kapasitas, dan latar belakangnya sendiri-sendiri, jadi tentu akan berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Meskipun perkembangan anak pada umumnya memiliki pola yang dapat diprediksi, tetapi pola pembelajaran dan perkembangannya akan berbeda.

c. Ekspresi relatif spontan

Perilaku yang ditunjukkan anak-anak umumnya relatif asli atau tidak tersembunyi. Anak menjadi marah ketika mereka benar-benar ingin marah, menangis ketika benar-benar ingin menangis, menampakkan wajah bahagia ketika benar-benar bahagia, dan menunjukkan wajah sedih ketika merasakan kesedihan, anak tidak peduli di mana dan dengan siapa dirinya saat itu.

d. Bersifat aktif dan energik

Pada usia ini anak senang terlibat dalam bermacam-macam kegiatan, terlebih bila dihadapkan pada suatu peristiwa baru dan menarik. Anak senang bergerak karena bagi dirinya itu menyenangkan, daripada duduk dan memperhatikan sesuatu yang penjelasan pendidik di depan kelas. Aktivitas fisik juga merupakan kebutuhan belajar dan perkembangan bagi anak.

e. Rasa ingin tahu dan antusias yang kuat

Karakteristik seperti ini menonjol di usia empat hingga lima tahun. Pada usia ini, anak banyak mempertanyakan, membicarakan, dan memperhatikan banyak hal yang sempat didengar, dilihat, dirasakan, dan dialaminya, terlebih pada hal-hal baru.

f. Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang

Masih berpengaruh akan rasa ingin tahu yang kuat, anak akan senang mencoba, mengembara, membongkar, dan mempelajari hal baru yang mereka temui. Misalnya, saat mendapatkan sebuah mainan baru maka ia akan secara intens memperhatikannya, memainkannya dengan penuh rasa antusias.

g. Kaya akan fantasi

Pada usia dini memiliki imajinatif yang tinggi. Anak akan bercakap-cakap atau menceritakan sebuah kisah yang bahkan melebihi pengalaman aktualnya, dan hal-hal supranatural sekalipun.

h. Mudah frustrasi

Rasa frustrasi anak secara umum diutarakan melalui tangisan, kemarahan, dan kemurungan apabila yang diinginkan tidak dapat didapatkan. Timbulnya kejadian ini terkait atas egosentrismenya yang besar, tingkat spontanitas yang tinggi, dan terbatasnya rasa empati.

i. Daya perhatian yang pendek

Secara umum daya perhatian pada anak usia dini berkecenderungan pendek, terkecuali pada suatu hal yang menyenangkan dan menarik perhatiannya. Sulit bagi anak apabila diminta duduk lama dan diperintahkan untuk memperhatikan sesuatu dalam kurun waktu yang cukup panjang. Bagi anak usia dini daya perhatian wajarnya hanya sekitar sepuluh menit saja saat duduk dan menyimak suatu penjelasan.

j. Berada pada masa belajar paling potensial

Dari semua usia dan tahapan yang dilalui anak, tidak ada waktu yang memiliki potensi lebih untuk belajar daripada tahun-tahun awal ini. Maka tidak heran bahwa pada tahapan usia ini anak dikatakan berada dalam masa keemasan (*golden age*) karena pada masa ini otak anak tengah berkembang dengan pesat.

k. Semakin berminat terhadap teman

Pada tahap ini anak telah cukup mempunyai perbendaharaan kata dengan baik sehingga bisa membantunya saat berkomunikasi dengan orang lain. Dari sini anak akan mulai mampu memperlihatkan keahliannya untuk

berhubungan, bekerja sama, dan bersosialisasi dengan teman-teman yang ada di sekitarnya.

1. Bermain adalah dunia anak

Pada tahap usia dini hampir seluruh waktu anak dihabiskan untuk kegiatan bermain. Maka tidak heran apabila dunia anak sering kali disebut dengan dunia bermain.⁴⁷

C. New Normal Covid-19

1. Pengertian *New Normal* Covid-19

Frasa *new normal* berasal dari bahasa Inggris yang dapat diartikan secara perkata “*new*” berarti “baru” dan merupakan kata sifat. sedangkan kata “*normal*” merupakan kata yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Namun perbedaannya apabila kata “*normal*” dalam bahasa Inggris termasuk pada kedua kelas kata, yaitu kata sifat dan kata benda. Sedangkan kata “*normal*” dalam bahasa Indonesia saat ini merupakan kata sifat saja, bukan kata benda. Untuk mengubahnya menjadi kata benda maka kata “*normal*” tersebut perlu diberikan imbuhan ‘ke-an’ sehingga menjadi kata kenormalan. Maka frasa kenormalan baru inilah yang digunakan menjadi padanan kata dari frasa *new normal*, meski kata kenormalan saat ini belum masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).⁴⁸

Menurut Andrian Habibi, seorang pegiat hak asasi manusia dalam jurnalnya mendefinisikan makna kata *new normal* atau normal baru sebagai kata yang akan memunculkan lawan katanya yaitu, normal lama. Normal lama diartikan sebagai kondisi sosial masyarakat sebelum pandemi Covid-19 melanda dunia tak terkecuali Indonesia. Sehingga normal baru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang mengubah kebiasaan bersosial masyarakat atau tingkah laku seseorang yang tercipta sejak Covid-19 hadir.⁴⁹

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Dasar-Dasar dan...*, hlm. 23.

⁴⁸ Rosanita Tristias Utami, dkk., *New Normal Era dalam berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hlm. 3.

⁴⁹ Andrian Habibi, “Normal Baru Pasca Covid-19”, *Jurnal Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 202.

Pemerintah Indonesia mengartikan istilah *new normal* sebagai tatanan baru yang terbentuk sebagai usaha untuk beradaptasi dan hidup berdampingan dengan Covid-19. Sehingga masyarakat diminta mampu menjaga produktivitas di tengah pandemi Covid-19 yang masih melanda dengan melaksanakan tatanan kehidupan baru atau yang saat ini dikenal dengan masa *new normal*. Pada masa *new normal* masyarakat akan rawan tertular virus corona, oleh karena menjaga jarak sebagai salah satu upaya untuk terhindar dari penularan perlu diterapkan dan selalu ditaati oleh setiap orang.⁵⁰

Wiku Adisasmito, selaku Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 mengartikan istilah *new normal* sebagai perubahan perilaku agar mampu melanjutkan aktivitas normal, namun ditambah dengan penerapan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan timbulnya transmisi virus Covid-19. Pada intinya masa *new normal* harus mampu disesuaikan dengan pola hidup masyarakat. Perubahan kebiasaan ini diperlukan sebagai upaya untuk menata kehidupan dan perilaku baru selama kita masih dalam masa pandemi.⁵¹

Achmad Yurianto, sebagai juru bicara pemerintah dalam percepatan penanganan Covid-19 memaknai *new normal* dengan sebuah tindakan gaya hidup baru, kehidupan yang produktif dan aman dari wabah virus Covid-19. Meski kita tahu, bahwa situasi yang terjadi pada masa *new normal* ini tidak mungkin akan kembali pada situasi sebagaimana sebelum wabah virus Covid-19 hadir (normal lama). Dengan demikian perubahan pola hidup sangatlah penting dilakukan bagi setiap individu.⁵²

Setelah dipaparkan beberapa pendapat dari berbagai tokoh, maka ditarik suatu kesimpulan bahwa *new normal* atau normal baru dimaknai sebagai upaya pemerintah dalam menanggulangi pandemi Covid-19 dengan

⁵⁰ Febrianty, dkk., *New Normal Era Edisi II*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hlm. 2.

⁵¹ <https://indonesia.go.id/kategori/kuliner/1859/mengenal-konsep-new-normal> diakses 30 Desember 2021 pukul 14.50.

⁵² Syamsul bahri, & Novira Arafah, "Analisis Manajemen SDM dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran di Era New Normal", *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 28.

mengizinkan masyarakat beraktivitas normal seperti semula, namun dengan pola hidup baru, mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, dan penerapan protokol kesehatan yang harus selalu dijalankan dan dijaga. Pada masa normal baru kita memerlukan adaptasi pada segala perubahan yang terjadi, sehingga jangan mengartikan *new normal* hanya sebatas pelonggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan aktivitas gerak publik saja. Penting dipahami bersama bahwa masa *new normal* perlu penyesuaian diri yang diiringi dengan penerimaan bahwa perubahan yang harus setiap individu lakukan demi kebaikan bersama agar saling terjaga serta terhindar dari penularan dan penyakit Covid-19.⁵³

2. Penyebab *New Normal* Covid-19

Covid-19 (Corona Virus Disease 2019) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dari golongan coronavirus, yaitu SARS-CoV-2. Virus Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019. Hingga saat ini virus Covid-19 sudah menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia, dan telah berubah menjadi bencana dunia. Covid-19 telah menyerang ke berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang semuanya babak belur akibat serangan Covid-19.⁵⁴

Sebagai bentuk upaya perlawanan terhadap Covid-19 berbagai negara di dunia mulai menerapkan berbagai kebijakan. Seperti peraturan *physical distancing*, *lockdown* mulai dari skala kecil hingga skala besar. Indonesia sendiri melakukan beberapa kebijakan sebagai upaya penyebaran virus Covid-19 berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan lain sebagainya. Dalam melangsungkan kebijakan-kebijakan tersebut tentunya anggaran yang perlu dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara sangatlah besar. Maka penerapan kebijakan-kebijakan tersebut tentu tidak dapat diberlakukan secara terus menerus atau berkepanjangan. Perlu adanya sebuah kebijakan baru yang

⁵³ Eista Swaesti, *Covid-19: Buku Pedoman Pencegahan dan Penanganan Corona Virus*, (Yogyakarta: Javalitera, 2020), hlm. 110.

⁵⁴ Slamet Widodo, dkk., *New Normal Era*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), hlm. 1.

membuat masyarakat mampu menjalankan aktivitas biasanya kembali meski masih dalam masa pandemi Covid-19.

Sejak pandemi Covid-19 melanda dunia tak terkecuali Indonesia, banyak sektor penting yang terkena dampaknya. Mulai dari sektor kesehatan, sektor ekonomi, sektor pendidikan, sektor manufaktur, sektor pariwisata, sektor transportasi, sektor sosial, dan berbagai sektor lainnya. Semuanya lumpuh akibat diterjang virus Covid-19. Terlihat jelas akan dampak timbulnya pandemi Covid-19 yaitu pada sektor kesehatan dan perekonomian masyarakat. Semakin hari keadaannya semakin mengkhawatirkan. Banyak pekerja yang di rumahkan, bahkan hingga diberhentikan, alhasil mereka tidak memiliki pemasukan dan tentunya angka pengangguran akan semakin meningkat. Mulai dari sinilah korelasi terhadap pergerakan konsumsi masyarakat dalam negeri menurun karena minimnya pemasukan, sedangkan pengeluaran semakin bertambah. Dalam hal ini pemerintah turut memberikan bantuan sosial. Namun, tentu negara tidak akan kuat untuk terus menerus memberikan bantuan sosial kepada masyarakat karena kemampuan keuangan negara tentu memiliki batasan. Oleh karena itu perekonomian masyarakat perlu segera digenjut kembali untuk mencegah ekonomi jatuh lebih dalam lagi.⁵⁵

Kebijakan *new normal* juga diambil karena alasan pendidikan. Selama pandemi Covid-19 ini melanda kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah.⁵⁶ Semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi melakukan pembenahan agar proses pendidikan mampu terus berjalan, karena proses pendidikan merupakan kegiatan penting dan wajib bagi setiap individu maka, dengan alasan apa pun proses pendidikan tidak boleh berhenti.⁵⁷ Pada zaman ini teknologi sudah berkembang dengan sangat pesat, maka proses kegiatan belajar antara peserta didik dan tenaga pendidik dilakukan secara daring atau *online* dengan

⁵⁵ Andika Chandra Putra, *Seri 3: Covid-19 & New Normal Informasi yang Harus diketahui Seputar Coronavirus*, (Bogor: Guepedia, 2020), hlm. 14.

⁵⁶ Eista Swaesti, *Covid-19: Buku Pedoman...* hlm. 109.

⁵⁷ Muhammad Ahyar, "Problematika Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Solusinya di Era New Normal Covid-19", *Jurnal El-Huda*, Vol. 11, No. 2, 2020, hlm. 13.

memanfaatkan kecanggihan teknologi. Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring ditujukan agar kerumunan dan kontak fisik antar sesama di lingkungan sekolah dapat terhindarkan dan penyebaran virus mampu dicegah.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dari rumah maka peran seorang pendidik yang ada di sekolah akan digantikan oleh orang tua atau orang dewasa yang berada di rumah sebagai pembimbing anak belajar. Tentu dalam hal ini tidaklah mudah bagi orang tua. Selain itu, dalam proses pembelajaran daring perlu mempersiapkan fasilitas pendukung untuk terselenggaranya pembelajaran daring berupa laptop atau komputer, *handphone*, dan kuota atau jaringan internet.⁵⁸ Dalam hal ini pun masih banyak menimbulkan permasalahan dan kendala di lingkungan masyarakat. Misalnya keterbatasannya suatu keluarga dalam memiliki alat elektronik. Hal tersebut bisa saja terjadi pada keluarga yang kurang mampu, mereka hanya memiliki satu alat elektronik sedangkan dalam satu rumah yang melakukan proses pembelajaran daring bukan hanya satu anak saja. Ditambah lagi dengan adanya pengeluaran tambahan untuk membeli kuota internet. Belum lagi permasalahan bagi sekolah yang berada di daerah sulit sinyal tentu itu akan menghambat proses pembelajaran daring.

Penjelasan di atas hanya sebagai contoh beberapa sektor yang terdampak akibat munculnya wabah virus Covid-19, tentu saja masih banyak lagi sektor yang terkena dampaknya. Maka dalam upaya memulihkan keadaan pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan baru agar keadaan negara ini tidak semakin terpuruk akibat pandemi. Dengan demikian, pemerintah pada jumpa pers 28 Mei 2020 melalui Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional bersama Retno Marsudi selaku Menteri Luar Negeri beserta Tim Pakar Gugus Tugas Penanganan Covid-19 menyampaikan beberapa protokol

⁵⁸ Yustina, & Imam Mahadi, *Problem Based Learning (PBL) Berbasis Higher Order Thinking (HOTS) melalui E-Learning*, (Klaten: Lakeisha, 2021), hlm. 29.

kesehatan yang harus ditaati oleh masyarakat untuk menuju *new normal* (Normal Baru).⁵⁹

Juni 2020 merupakan bulan pertama masuknya Indonesia pada masa *new normal* atau dimulainya masyarakat untuk melakukan adaptasi kebiasaan baru. Penyesuaian *new normal* di Indonesia akan dilakukan secara bertahap di wilayah Indonesia melalui beberapa fase. Pada 1 Juni 2020, Jakarta dan Jawa Barat menjadi provinsi pertama yang akan menerapkan kebijakan *new normal* (Kenormalan baru). Kemudian disusul dengan daerah lainnya apabila daerah tersebut sudah memenuhi standar untuk menuju era *new normal*. Dengan dimulainya masa *new normal* ini diharapkan mampu membangkitkan kembali kegiatan perekonomian masyarakat dan juga segala aktivitas lainnya meski dijalankan secara perlahan dengan diiringi peraturan seperti menerapkan protokol kesehatan sebagai kewajiban untuk dipatuhi.⁶⁰

3. Dampak *New Normal* Covid-19

Hadirnya kebijakan *new normal* (kenormalan baru) dalam masa pandemi Covid-19 yang telah disahkan oleh pemerintah tentu akan menimbulkan dampak positif dan negatif dalam proses pelaksanaannya. Sebelumnya, kebijakan *new normal* yang diambil oleh pemerintah berdasarkan pernyataan yang dikeluarkan WHO bahwa virus corona tidak akan hilang.⁶¹ Meski demikian tetap ada beberapa pihak yang mendukung ataupun menolak kebijakan tersebut terkait dengan kesanggupan dan kesiapan Indonesia menuju kenormalan baru.

Dampak positif dengan hadirnya *new normal* di antaranya, perekonomian Indonesia yang dapat perlahan-lahan digenjot naik meskipun masih membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Beberapa tempat usaha dapat dibuka kembali namun dengan batasan-batasan yang telah ditentukan, serta penerapan protokol kesehatan yang tidak boleh luput dari perhatian setiap orang. Pada masa *new normal* ini masyarakat diajak untuk kembali produktif

⁵⁹ Yudi Firmansyah, & Fani Kardina, "Pengaruh *New Normal* Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta Didik", *Jurnal Buana Ilmu*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 107.

⁶⁰ Rosanita Tristias Utami, dkk., *New Normal Era...*, hlm. 11.

⁶¹ Eista Swaesti, *Covid-19: Buku Pedoman...* hlm. 108.

dalam melakukan segala kegiatannya yang sempat terhambat pada awal-awal virus corona meradang di Indonesia. Bagi masyarakat yang sebelumnya terkena PHK dapat kembali beraktivitas dan bekerja berkat hadirnya kebijakan *new normal*.

Sedangkan dampak negatif dengan adanya kebijakan *new normal* di Indonesia yaitu jumlah kasus positif orang yang terkonfirmasi Covid-19 tentu akan meningkat. Mungkin saja akan terjadi risiko ledakan kasus Covid-19 pada masa *new normal*.⁶² Hidup dalam masa *new normal*, maka baik pemerintah maupun masyarakat perlu bersiap akan segala kemungkinan yang terjadi, karena pada saat ini kita akan hidup berdampingan dan berdamai dengan virus Covid-19. Kita akan memulai kembali aktivitas kita seperti biasanya, maka lonjakan kasus pun tidak dapat dihindarkan.

D. Cerita dan Bercerita

1. Cerita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata cerita memiliki arti sebagai ungkapan, karangan yang menerangkan bagaimana terjadinya suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya.⁶³

Menurut Kieran Edgan cerita didefinisikan sebagai instrumen untuk menyesuaikan emosi manusia dengan isi cerita. Dalam cerita tidak hanya menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa atau karakter, tetapi juga menyampaikan informasi dengan memasukkan emosi, sebuah cerita mengarahkan atau membentuk emosi terhadap suatu karakter atau peristiwa dengan teknik tertentu.⁶⁴

Majid, mendefinisikan cerita sebagai salah satu bentuk sastra yang mempunyai kenikmatan dan keindahannya sendiri. Jika pendongeng, pengarang, dan pendengar sama baiknya, anak-anak dan orang dewasa akan

⁶² Muhyiddin, "Covid-19, *New Normal* dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia", *The Indonesian Journal of Development Planning*, Vol. 4, No. 2, hlm. 247.

⁶³ <https://kbbi.web.id/cerita> diakses 18 Januari 2022 pukul 15.56 WIB.

⁶⁴ Endin Mujahidin, & Agustini Diah Pancawati, "Pengaruh Materi Cerita Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2", hlm. 218.

sama bahagiannya. Cerita adalah bentuk sastra yang dapat dibaca atau hanya didengar oleh mereka yang tidak bisa membaca.⁶⁵

Puspitasari, mendefinisikan cerita sebagai rangkaian kejadian dengan tokoh-tokoh yang disusun secara kronologis, dan alur itu sendiri terdiri dari peristiwa nyata atau tidak nyata.⁶⁶

Berdasarkan beberapa pendapat, jadi cerita adalah salah satu karya sastra berbentuk karangan yang mampu menuturkan terjadinya suatu peristiwa, pengalaman, perbuatan, dan lain sebagainya baik kejadian tersebut nyata maupun tidak nyata. Cerita sebagai salah satu jenis karya sastra mampu dijadikan wadah sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi, pesan-pesan yang bernilai positif dan mendidik baik yang sifat tersirat atau tersurat.

2. Jenis-Jenis Cerita

a. Cerita fiksi

Cerita fiksi adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, sesuatu yang tidak nyata atau fiktif, hanya berupa imajinasi seseorang. Cerita fiksi di antaranya:

- 1) Dongeng, yaitu cerita yang tidak sebenarnya terjadi dan berasal dari khayalan.
- 2) Legenda, yaitu cerita yang menceritakan tentang terjadinya sesuatu tempat biasanya seperti cerita rakyat.
- 3) Mite, yaitu cerita yang menceritakan tentang makhluk astral atau makhluk gaib.
- 4) Sage, yaitu cerita yang menceritakan tentang seorang tokoh.
- 5) Fabel, yaitu cerita yang tokohnya adalah hewan.
- 6) Cerpen atau cerita pendek, yaitu cerita singkat yang di dalamnya terdapat satu konflik.
- 7) Novel, yaitu cerita fiksi yang menceritakan tentang suatu hal dimana setiap tokoh dapat dijelaskan dengan lebih terperinci.

b. Cerita nonfiksi

8. ⁶⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm.

⁶⁶ Wiwik Puspitasari, *Pintar Bercecerita*, (Surakarta: Kekata Publisher, 2019), hlm. 4.

Cerita nonfiksi adalah cerita yang benar-benar terjadi, sesuai fakta sehingga hal yang disampaikan mampu dipertanggung jawab akan kebenarannya. Cerita nonfiksi di antaranya, seperti cerita pengalaman, buku pelajaran, buku ensiklopedia, buku biografi, buku sejarah, dan esai.⁶⁷

3. Fungsi Cerita

Jika dicermati setidaknya cerita, terutama cerita anak memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi edukasi, fungsi motivasi, dan fungsi rekreasi. Terkadang satu fungsi akan terasa lebih mendominasi dibandingkan dengan fungsi lainnya, dan terkadang bisa saja saling membantu dalam satu kesatuan. Berikut penjelasannya:⁶⁸

a. Fungsi edukasi

Fungsi edukasi dalam cerita yaitu saat cerita tersebut bertujuan mendidik pembaca (anak) agar memperoleh keluhuran budi, tangguh dan ulet, berbakti sesuai dengan norma yang berlaku, dan lebih bertakwa dan beriman.

b. Fungsi motivasi

Sebuah cerita memiliki manfaat memotivasi saat cerita tersebut bisa menghasilkan dukungan tertentu kepada pembaca (anak) agar mampu bersikap dan melaksanakan perbuatan tertentu. Dari fungsi motivasi ini kemudian memunculkan aspek psikologis anak, antara lain aspek *drive* yaitu dorongan dari dalam diri, aspek *needs* atau kebutuhan-kebutuhan, aspek *goal setting* atau tujuan yang ingin dicapai, aspek *level of aspiration* atau tingkat harapan, dan aspek *stimulus* atau rangsangan.

c. Fungsi rekreasi

Fungsi ini muncul bila suatu cerita tersebut hanya digunakan untuk sebatas mengisi waktu luang, melepas kepenatan otak, atau menghibur pikiran anak saja. Didukung dengan daya tarik yang menggelikan

⁶⁷ Juliana Diana, "Cerita Fiksi dan Non Fiksi (Pengertian, Jenis dan Contoh)", dalam Youtube Juliana Diana <https://www.youtube.com/watch?v=AP9SkBIr4vg&list=WL&index=92>, diakses 2 Februari 2022 pukul 18.43 WIB.

⁶⁸ Wahyu Madya G., *Strategi Bercerita kepada Anak: Kiat Praktis Bercerita Pada anak Usia Dini Untuk dapat Dimengerti dan Dipahami*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2018), hlm. 39-43.

sehingga memancing tawa anak, dan anak pun merasa terhibur. Maka tidak jarang bahan utamanya berasal dari kekonyolan dan kebodohan daripada tokoh yang ditampilkan berlebihan, sehingga menimbulkan kegembiraan.

4. Bercerita

Menurut Bachri, bercerita diartikan sebagai kegiatan membacakan suatu narasi yang mengisahkan tentang tindakan atau peristiwa dan disampaikan secara lisan dengan maksud membagi pengetahuan dan pengalaman untuk orang yang mendengarkannya. Dhieni mendefinisikan istilah bercerita sebagai aktivitas yang diperbuat pembaca cerita dengan lisan untuk disimak orang lain dengan didukung media maupun tanpa media mengenai sesuatu yang perlu diutarakan dalam wujud informasi, pesan atau sekadar dongeng yang disajikan hanya untuk didengar dengan penuh rasa menyenangkan berkat pencerita yang menyampaikan isi cerita secara menarik.⁶⁹

Gorden dan Brown mengartikan bercerita sebagai cara untuk mewariskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bercerita juga mampu menjadi alat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Penutur cerita dengan keahlian bagus dan baik mampu menciptakan cerita tersebut semakin terlihat nyata dan menarik.⁷⁰

Madyawati mendefinisikan bercerita sebagai aktivitas yang dilakukan dengan cara penyampaian lisan kepada pendengarnya dengan instrumen tertentu yang perlu diceritakan dalam wujud informasi, berita atau hanya sekadar dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita sehingga mampu didengar atau disimak dengan rasa menyenangkan. Pada proses aktivitas bercerita terjadi sebuah proses pemberian informasi kepada orang lain atas apa yang pencerita baca, lihat, alami, dan rasakan⁷¹

⁶⁹ Tara Indahyani, dkk., "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Bergambar untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 424.

⁷⁰ Syahraini Tambak, "Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 2.

⁷¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa...* hlm. 162.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka bercerita didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang diwujudkan oleh seseorang yang memiliki keterampilan lisan dengan maksud mengantarkan pesan atau informasi kepada orang lain sesuai dengan yang dilihat, dialami, dibaca, dan dirasakan serta dalam prosesnya dapat memanfaatkan alat peraga atau tidak. Bercerita merupakan sebuah kegiatan produktif, terutama pada pengembangan aspek bahasa anak usia dini karena dalam proses bercerita akan melibatkan keberanian, kesiapan mental, pikiran sehingga mampu mengutarakan perkataan dengan jelas yang mampu dimengerti oleh pendengar. Aktivitas bercerita sangat bermakna bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan menjadikan bercerita sebagai kegiatan yang penting bagi anak usia dini. Alasannya yaitu:⁷²

- a. Bercerita merupakan salah satu media untuk menanamkan pendidikan budi pekerti yang paling mudah diolah anak selain keteladanan yang dilihatnya dalam keseharian.
- b. Bercerita adalah materi dan metode yang dapat dikolaborasikan dengan keterampilan dasar lain, seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.
- c. Bercerita menawarkan pelajaran kebudayaan dan karakter yang lebih berkesan daripada pelajaran karakter yang dilakukan melalui pendeskripsian dan instruksi langsung.
- d. Bercerita memberikan kebebasan kepada anak untuk lebih meningkatkan kemampuannya berempati dan peduli akan suatu kejadian yang mengenai orang lain. Ini menyiratkan bahwa anak memiliki sikap kesensitifan saat bersosialisasi di masyarakat.
- e. Bercerita memunculkan rasa ingin tahu anak akan plot, alur dalam sebuah peristiwa atau cerita sehingga mampu menumbuhkan kemampuan menyusun keterkaitan sebab akibat dari sebuah peristiwa dengan demikian anak dapat belajar untuk menafsirkan kejadian-kejadian di sekitarnya.

⁷² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa...* hlm. 163.

- f. Bercerita memberikan pengalaman belajar yang menarik dan unik sehingga memungkinkan terjadinya proses pengembangan pada kemampuan psikomotor, kognitif, dan afektif anak, sehingga mampu membangkitkan semangat, memunculkan keseruan tersendiri, dan kemampuan mengungkapkan perasaan.

5. Teknik Bercerita

Menurut Moeslichatoen, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bercerita, yaitu:⁷³

- a. Membacakan langsung dari buku cerita yang dimiliki guru sesuai dengan anak dan terkait dengan pesan-pesan yang tersirat dalam cerita.
- b. Bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Buku yang dipilih harus menarik, lucu, sehingga anak dapat mendengarkan dan memusatkan perhatian lebih besar. Ilustrasi gambar dalam buku cerita sebaiknya cukup besar dan berwarna sehingga mampu menggambarkan jalan cerita yang disampaikan dengan baik.
- c. Bercerita dengan menggunakan papan flanel. Teknik ini menekankan pada urutan cerita serta karakter tokoh yang terbuat dari papan flanel yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh mewakili perwatakan tokoh cerita yang digunakan dengan pola kertas dan ditempelkan pada kain flanel.
- d. Bercerita dengan menggunakan boneka. Pemilihan cerita dan boneka disesuaikan dengan usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan.
- e. Dramatisasi suatu cerita. Teknik ini digunakan untuk memainkan perwatakan tokoh dalam suatu cerita yang dapat disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat umum.
- f. Bercerita dengan memainkan jari-jari tangan. Teknik ini memungkinkan guru berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan, dan mampu disesuaikan dengan kreativitas guru dalam memainkan jari-jarinya

⁷³ Sabil Risaldy, *Bermain, Bercerita dan Bernyanyi bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Luxima, 2014), hlm. 77.

disesuaikan dengan perwatakan tokoh dan jalan cerita yang sedang dimainkannya.

Sebelum melakukan praktik bercerita seorang pendidik perlu mengasah keterampilan berceritanya, baik dalam ekspresi, bahasa, olah vokal, olah gerak, dan komunikasi. Seorang pencerita perlu pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga tercipta harmoni yang tepat. Saat melakukan aktivitas bercerita terdapat beberapa unsur-unsur penyajian cerita yang perlu dikombinasikan secara proporsional, antara lain:⁷⁴

- a. Narasi.
- b. Dialog.
- c. Ekspresi (mimik wajah).
- d. Visualisasi gerak/peragaan.
- e. Ilustrasi suara.
- f. Media/alat peraga (bila ada dan diperlukan).
- g. Teknik ilustrasi lainnya, contohnya permainan, lagu, musik dan sebagainya.



⁷⁴ Sabil Risaldy, *Bermain, Bercerita dan...*, hlm. 79.

BAB III
PROFIL BUKU CERITA KEBIASAAN BARUKU: HIDUP
BERDAMPINGAN DENGAN COVID-19 KARYA DIAN KRISTIANI

A. Profil Dian Kristiani

Dian Kristiani adalah seorang penulis buku cerita anak yang lahir di Semarang, 12 Juni 1974. Menikah pada 3 November 2001, dan telah dikaruniai dua putra yang bernama Edgard Xavier dan Gerald Zada. Saat ini, Dian Kristiani dan keluarga kecilnya menetap di Sidoarjo, Jawa Timur.

Sejak 2010, lulusan dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta ini memutuskan untuk menjadi penulis profesional. Ia merupakan salah satu penulis buku anak yang produktif, sehingga tidak heran bahwa hingga saat ini lebih dari ratusan buku anak yang sudah ditulisnya. Tidak hanya aktif menulis buku saja, Dian Kristiani juga telah banyak menulis cerpen dan dongeng yang kemudian dimuat di berbagai media berskala nasional. Pada sebuah seminar yang diselenggarakan secara *online* Dian Kristiani, menuturkan salah satu alasan mengapa ia mulai menulis buku anak-anak yaitu akibat rasa tidak puasannya akan buku anak yang saat itu ada di pasaran. Ia sebagai orang tua yang memiliki anak balita merasa buku anak yang ada di pasaran saat itu tidak dapat memenuhi ekspektasi dan kebutuhan yang ingin ia berikan kepada anak-anaknya.

B. Buku-Buku Cerita Anak Karya Dian Kristiani

Beberapa buku cerita anak karya penulis Dian Kristiani sebagai berikut:

1. Buku cerita Monster Merah Jambu (Tahun 2012)
2. Buku cerita Lola yang “Lola” (Tahun 2012)
3. Buku cerita Beruang Kecil Senang Berbagi (Tahun 2012)
4. Buku cerita Teman Istimewa (Tahun 2015)
5. Kumpulan buku cerita Seri Aku Jadi Baik (2017)
6. Buku cerita 100 Cerita Rakyat Nusantara (2017)
7. Kumpulan buku cerita Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi (Tahun 2017-2021)

8. Kumpulan buku cerita Seri Fabel 34 Provinsi (Tahun 2019-2020)
9. Buku cerita Petualangan Gundul Peringis (Tahun 2018)
10. Kumpulan buku cerita seri “Holy” (Tahun 2018)
11. Kumpulan buku cerita seri Pengenalan Dini tentang P3K (Tahun 2018)
12. Buku cerita 365 Hari Keliling Nusantara (Tahun 2019)
13. Kumpulan buku cerita Seri Kalimat Thayyibah (Tahun 2019)
14. Buku cerita Pangeran Bagus dan Putri Ayu (Tahun 2019)
15. Kumpulan buku cerita Seri Aku Jadi Pintar (Tahun 2019)
16. Buku cerita 50 Tanya-Jawab Anak Muslim (Tahun 2020)
17. Buku cerita Yuk, Sayangi Bumi (2020)
18. Buku cerita Yuk, Hidup Sehat (Tahun 2020)
19. Buku cerita Yuk, Jadi Anak Sopan (Tahun 2020)
20. Buku cerita Kebiasaan Baru: Hidup Berdampingan dengan Covid-19 (Tahun 2020)
21. Buku cerita Seri Mengelola Emosi: Ketika Sarah Marah (Tahun 2020)
22. Buku cerita Seri Mengelola Emosi: Ketika Didi Jijik (Tahun 2020)
23. Buku cerita Seri Mengelola Emosi: Ketika Lintang Senang (Tahun 2020)
24. Buku cerita Seri Mengelola Emosi: Ketika Galih Sedih (Tahun 2020)
25. Buku cerita Seri Mengelola Emosi: Ketika Puput Takut (Tahun 2020)

C. Sinopsis Buku Cerita “Kebiasaan Baru: Hidup Berdampingan dengan Covid-19” Karya Dian Kristiani

Kebiasaan baru: hidup berdampingan dengan Covid-19 adalah sebuah judul buku cerita karya penulis hebat, Dian Kristiani yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama – M&C tahun 2020. Memiliki jumlah 80 halaman, dengan ukuran buku lebar 21 cm dan panjang 27 cm. Buku ini merupakan sebuah karya sastra anak yang termasuk dalam jenis karya fiksi. Tema yang diangkat dalam buku ini adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku hidup sehat dan bersih saat *new normal* atau kenormalan baru, yang sangat bagus untuk dikonsumsi anak usia dini agar lebih mengenal apa itu kebiasaan baru.

Dalam buku ini memuat kumpulan cerita tentang perilaku atau kebiasaan-kebiasaan baru yang perlu diperhatikan dan dilakukan di masa *new normal*. Cerita-cerita dalam buku ini mengajak para pembacanya untuk bersama-sama membiasakan diri hidup dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih baik. Hadirnya perubahan ini diharapkan tidak membuat setiap orang khawatir, karena selama perubahan itu baik maka mari bersama-sama dilakukan. kebiasaan baru yang diceritakan dalam buku ini antara lain, yaitu lebih peduli pada teman yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran jarak jauh, lebih memperhatikan kesehatan, selalu membawa perlengkapan pribadi ke mana saja, membawa masker cadangan, menciptakan hobi baru selama di rumah seperti mencoba resep baru dari internet, dan lain sebagainya.

Buku ini menceritakan sebuah keluarga yang beranggotakan ayah, ibu, dan kedua anaknya bernama Nina dan Adit yang sedang dihadapkan dalam situasi *new normal* atau kenormalan baru. Dalam kesehariannya, segala aktivitas yang mereka lakukan selalu diiringi dengan perilaku hidup sehat dan bersih karena hidup di masa *new normal* berarti kita hidup berdampingan dengan Covid-19. Mulai dengan mempersiapkan fasilitas sebagai upaya menghadapi *new normal* seperti memasang keran cuci tangan di depan rumah, kemudian melakukan berbagai aktivitas dari rumah, dan masih banyak lagi. Hampir semua aktivitas mereka lakukan dari rumah, seperti proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jaring, berbelanja, hingga berolahraga dan sebagainya. Mereka juga sangat memperhatikan kebersihan dan kesehatan selama berada di masa *new normal* dengan rajin mencuci tangan, mengonsumsi makanan gizi seimbang, melakukan aktivitas fisik seperti berkebun atau olahraga, mengurai kegiatan di luar rumah kecuali keadaan mendesak, apabila berada di luar rumah ingat untuk tetap menjaga jarak antar sesama, wajib memakai masker, serta menghindari kerumunan, dan lain sebagainya.

Selama berada di masa *new normal* ayah dan ibu selalu mengajarkan anak-anaknya, Nina dan Adit untuk lebih perhatian dengan peduli sosial dan peduli lingkungan yang ada di sekitarnya. Berperilaku baik, saling tolong menolong, berbagi kepada orang lain, mencintai alam, dan sebagainya. Salah satu kisah yang

diceritakan dalam tersebut yaitu saat Galih, teman Adit mendapatkan teguran dari ibu wali kelas melalui grup kelas karena belum mengumpulkan tugasnya. Adit merasa heran karena Galih adalah anak yang rajin sehingga tidak mungkin dia belum mengerjakan tugas sekolahnya. Rumah Galih tepat berada di sebelah rumah Adit, sehingga setelah mendapatkan pemberitahuan bahwa Galih termasuk anak yang belum mengumpulkan tugas sekolah Adit segera keluar rumah untuk menanyakan secara langsung alasan mengapa Galih belum mengumpulkan tugas sekolahnya. Akhirnya Galih pun menceritakan alasannya yaitu karena orang tuanya sedang tidak memiliki kuota dan belum memiliki uang untuk membelinya. Setelah mendengarkan kisah Galih, Adit segera masuk kembali ke dalam rumah dan memberitahukan cerita Galih kepada ibunya. Ibu pun memberikan saran bagaimana kalau wifi rumah Adit dibagi kepada Galih, agar dia bisa mengumpulkan tugas sekolahnya. Adit pun kembali keluar menemui Galih sembari menyerahkan secarik kertas yang berisi kata sandi wifi rumahnya dan mengizinkan Galih untuk menggunakannya agar dia dapat mengumpulkan tugas sekolahnya. Galih pun akhirnya dapat mengumpulkan tugas sekolahnya. Saling membantu ketika teman sedang mengalami kesulitan merupakan salah satu perilaku yang menggambarkan nilai edukatif sosial yaitu tentang rasa peduli, tolong-menolong dan tentunya mengajarkan anak-anak untuk saling berbagi kepada siapa pun yang membutuhkan.⁷⁵

⁷⁵ Dian Kristiani, *Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 1-80.

BAB IV

NILAI EDUKATIF UNTUK ANAK USIA DINI MENGENAL *NEW NORMAL* DALAM BUKU CERITA KEBIASAAN BARUKU: HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN COVID-19 KARYA DIAN KRISTIANI

Bab IV merupakan bagian yang berisi tentang penyajian hasil penelitian dan pembahasan terhadap rumusan masalah penelitian, sehingga tujuan penelitian yang sebelumnya telah ditetapkan mampu tercapai. Dengan demikian akan terdapat sub bab-sub bab yang dirumuskan berdasarkan masalah penelitian yang membahas: Nilai Edukatif Anak Usia Dini Mengenal *New Normal* dalam Buku Cerita Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19 Karya Dian Kristiani. Dalam bab ini semua akan dibahas secara jelas dan detail.

Pada sub bab ini akan disajikan pembahasan tentang macam-macam nilai edukatif yang terdapat dalam buku cerita Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19 karya Dian Kristiani. Pada setiap bagian nilai edukatif, akan ditelaah terkait deskripsi dari setiap nilai edukatif, penyampaian data yang menerangkan nilai edukatif, implikasi nilai edukatif dengan kisah cerita, dan analisis.

A. Nilai Edukatif Menjaga Kebersihan Tubuh

Berikut data kutipan nilai edukatif menjaga kebersihan tubuh dalam buku cerita Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19 karya Dian Kristiani.

1. Tokoh Ayah: “Mulai sekarang, saat pulang dari mana pun, cuci tangan di sini dulu, ya!” kata Ayah. (*Keran di Depan Rumahku*, hlm. 5)
2. Tokoh Ibu, Kak Nina, dan Aku sebagai Adit: Aku dan Kak Nina saling memandang. “Cuci tangan lagi?” Kak Nina menyeringai. Aku mengangguk. Ya, tadi kami sudah cuci tangan. Tapi Ibu benar. Kami harus cuci tangan lagi setelah apa yang kami lakukan. (*Sering Cuci Tangan*, hlm. 8)
3. Tokoh Ayah: Begitu tiba di rumah, Ayah tak langsung masuk. Ayah mencuci dulu tangan dan kakinya di keran depan rumah. Ayah juga menyemprot tas kerjanya dengan larutan disinfektan. Setelah itu, Ayah

masuk dan langsung mandi. Baju kotor Ayah masukkan ke mesin cuci. (*Ayah Pulang*, hlm. 12)

4. Tokoh Aku sebagai Adit, dan Ibu: Turun dari kereta, aku langsung memakai hand sanitizer. Ya, tadi kan aku menyentuh dinding kereta, pintu kereta, juga bangku kereta. Selama aku belum sempat cuci tangan, aku harus memakai hand sanitizer. Ibu juga memakai hand sanitizer. (*Ke Supermarket*, hlm 61)

Berdasarkan data kutipan di atas, terlihat tokoh-tokoh yang menunjukkan perilaku menjaga kebersihan tubuh, seperti tokoh Ayah yang memasang keran air untuk cuci tangan di depan rumah dan segera membersihkan badan dengan mandi sepulang bekerja, tokoh Ibu yang selalu mengingatkan anak-anaknya, Kak Nina dan Adit untuk rajin mencuci tangan, dan tokoh Adit dan Ibu yang segera memakai *hand sanitizer* setelah turun dari kereta, hal tersebut dilakukan karena tokoh Ibu dan Adit belum sempat mencuci tangannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh tersebut di masa *new normal* memiliki kebiasaan baru, yaitu menjaga kebersihan tubuh dengan rajin mencuci tangan, baik ketika hendak masuk ke rumah setelah bepergian mau pun kapan saja saat diperlukan. Lakukan cuci tangan dengan benar dan baik sesuai dengan anjuran, yaitu dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Kebiasaan baru lainnya, tidak menyentuh apa pun dan siapa pun sebelum mencuci tangan dan mandi, serta selalu membawa *hand sanitizer* saat keluar rumah.

Dari data di atas, dapat peneliti lakukan analisis bahwa tokoh-tokoh tersebut telah mengimplementasikan nilai edukatif menjaga kebersihan tubuh. Nilai edukatif menjaga kebersihan tubuh dapat diartikan sebagai nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan dan membimbing seseorang agar memiliki perilaku memelihara kebersihan tubuh sehingga mencapai keselamatan tubuh yang optimal dan terhindar dari bahaya virus dan bakteri. Pentingnya menjaga kebersihan tubuh tidak hanya berlaku pada satu individu saja, melainkan juga perlu diterapkan oleh semua orang, seperti individu yang ada di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang merupakan bentuk saling menjaga satu sama lain.⁷⁶

⁷⁶ Gania Rahman Putri, "Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Kamasan Ajan Pentingnya Kebersihan Lingkungan pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, No. 1, Vol. 27, November 2021, hlm. 93.

Penanaman nilai edukatif yang mengajarkan anak agar mampu menjaga kebersihan tubuh dideskripsikan oleh tokoh Ayah, Ibu, Kak Nina dan Adit. Terlihat sosok Ayah yang peduli dengan kebersihan tubuh dengan cara memasang keran air di depan rumah agar siapa saja yang akan masuk ke rumah dapat membersihkan tangannya terlebih dulu. Sikap menjaga kebersihan tubuh semakin ditonjolkan oleh tokoh Ibu yang terus-terusan mengingatkan kedua anaknya agar rajin mencuci tangan kapan pun dibutuhkan. Segera menggunakan *hand sanitizer* setelah turun dari transportasi umum sebagai bentuk sikap menjaga kebersihan tubuh juga diperlihatkan oleh tokoh Adit. Sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Adit dan Kak Nina tidak terlepas dari bimbingan dan arahan sosok ibunya.

Mendidik anak usia dini agar memiliki perilaku menjaga kebersihan tubuh merupakan tujuan yang baik. Dengan mengenalkan, mengarahkan, dan membimbing kebiasaan seseorang menjadi lebih peduli akan kebersihan tubuhnya sendiri dan juga orang lain yang tentunya demi kebaikan bersama. Tindakan menjaga kebersihan tubuh memiliki nilai positif sebab mengingat saat ini telah masuk pada masa *new normal* Covid-19 maka menjaga kebersihan tubuh adalah sebuah prioritas agar terhindar dari penularan virus dan bakteri.

Dengan menjaga kebersihan tubuh maka sama saja kita telah peduli pada keselamatan diri sendiri mau pun orang lain. Nilai kepedulian tentang menjaga kebersihan tubuh perlu didistribusikan kepada setiap individu, tanpa terkecuali anak usia dini supaya mereka mampu menjaga dirinya sendiri dan tetap mampu melindungi orang di sekitarnya. Dari hal tersebut maka jiwa peduli sosial anak mampu tertanam dan di masa depan akan berguna untuk dirinya sendiri dan juga orang lain.

Menurut teori perkembangan psikososial pada tahap *initiative vs guilt* (Inisiatif dan rasa bersalah) Erik H. Erikson menerangkan, bahwa anak usia dini dalam usia tiga hingga enam tahun sudah mulai berada pada tahap kematangan seperti kemampuan pada motorik, bahasa, emosi yang lebih baik dari tahap sebelumnya, mengeksplor lingkungan secara fisik dan sosial, serta kemampuan

mengembangkan inisiatif untuk mulai bertindak.⁷⁷ Inisiatif yang dimaksud adalah belajar memiliki gagasan yang mampu menghasilkan respon positif. Sikap kepedulian pada diri anak usia dini mampu timbul karena adanya sebuah inisiatif dari dalam diri anak itu sendiri. Maka sudah menjadi tugas esensial bagi orang dewasa, baik orang tua maupun pendidik untuk menanamkan, membina, memberikan dorongan inisiatif dengan metode yang baik pada anak sejak usia dini karena kelak dapat bermanfaat pada kehidupan sosialnya.

Melalui data kutipan di atas kita semakin paham bahwa menanamkan suatu kebiasaan menjaga kebersihan tubuh di masa *new normal* kepada anak usia dini tidaklah mudah. Perlu adanya bimbingan dan arahan dari pendidik maupun orang tua selaku pendidik utama di rumah untuk selalu mengajarkan, memberikan pemahaman, dan selalu mengingatkan tentang pentingnya menjaga kebersihan tubuh kepada anak-anak. Adanya sikap keteladanan baik sebagai wujud dari perilaku nyata yang diperlihatkan orang tua seperti rajin mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer* saat belum sempat mencuci tangan setelah menyentuh permukaan benda di tempat umum di hadapan anaknya secara terus menerus diharapkan nantinya akan diikuti atau ditiru oleh anak.

Anak usia dini senang dengan aktivitas yang menyenangkan, sehingga sebisa mungkin pendidik dan orang tua dalam memberikan keteladanan baik tersebut dengan suasana yang menyenangkan dan mengasyikkan agar anak merasa tertarik dan akhirnya akan ikut serta mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Selain dengan memperlihatkan tindakan keteladanan baik, para pendidik dan orang tua juga mampu memanfaatkan metode bercerita sebagai media untuk menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan tubuh kepada anak usia dini. Bercerita merupakan aktivitas yang sangat digemari anak usia dini, sehingga tidak jarang kehadirannya sering kali dijadikan media pembelajaran oleh pendidik ataupun orang tua.

Dari pemaparan tersebut memperjelas bahwa menanamkan nilai edukatif atau pendidikan menjaga kebersihan tubuh kepada anak usia dini perlu dilakukan

⁷⁷ Tiara Emiliza, "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam", Skripsi S1 Kearsipan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019, hlm. 61.

secara bertahap, terus-menerus, dan berkelanjutan. Suatu aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan atau suatu rutinitas. Apabila aktivitas tersebut sudah menjadi rutinitas bagi anak usia dini maka dapat dikatakan bahwa bimbingan atau ajaran dari pendidik maupun orang tua berhasil dilakukan, meskipun tetap masih dalam arahan serta pengawasan dari keduanya.

Saat anak usia dini mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan tubuh maka mereka akan mampu menjaga atau merawat dirinya sendiri agar terhindar dari bahaya virus atau bakteri berbahaya lainnya, seperti tanpa diingatkan mereka akan secara inisiatif untuk mencuci tangan ketika tiba di rumah setelah bepergian atau mengenakan *hand sanitizer* saat belum sempat mencuci tangan. Pemahaman anak usia dini mengenai pentingnya menjaga kebersihan tubuh semakin meningkat saat anak usia dini sadar ternyata perbuatan yang dilakukan itu tidak hanya demi kebaikannya semata, namun untuk kebaikan orang lain terutama untuk orang-orang tersayang yang ada di sekelilingnya. Pada tahapan tersebut menandakan bahwa dalam diri anak usia dini sudah mulai tertanam nilai kepedulian yang diharapkan semakin lama akan semakin berkembang dengan baik.

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa contoh dari tindakan menjaga kebersihan tubuh yang ditunjukkan oleh para tokoh Ayah, Ibu, Kak Nina, dan Adit dapat dijadikan bahan ajar dengan dikenalkan, dan diterapkan kepada anak usia dini. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa menyampaikan dan memberikan ilmu pengetahuan sehingga dapat bermanfaat untuk diamankan di masa *new normal* seperti saat ini. Melalui tindakan pembiasaan menjaga kebersihan tubuh ini, mampu mengajarkan anak usia dini agar memiliki sikap kepedulian. Sikap kepedulian akan kebersihan tersebut tentunya untuk kebaikan dirinya sendiri serta orang lain di sekelilingnya.

B. Nilai Edukatif Pola Hidup Sehat

Berikut data kutipan nilai edukatif pola hidup sehat dalam buku cerita *Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19* karya Dian Kristiani:

1. Tokoh Kak Nina dan Ibu: Ya, itu kebiasaan baru Kak Nina. Dia suka mencari resep-resep baru di internet, lalu mencoba membuatnya. Kata Ibu, lebih baik membuat kue sendiri daripada jajan. Namun, jika kami ingin jajan, boleh kok. Tapi Ibu berpesan agar jajan di tempat yang penjualnya memperhatikan kebersihan. (*Kue-Kue Buatan Kak Nina*, hlm. 27)
2. Tokoh Aku sebagai Adit dan Ibu: “Buah-buahan kan banyak mengandung vitamin. Di saat seperti ini, kita butuh vitamin agar tubuh kita kuat,” kata Ibu. “Hu hu, kalau begitu aku nggak boleh mengemil sosis dan kentang goreng lagi ya?” “Boleeeh, tapi sesekali saja ya. Jangan sering-sering!” sahut Ibu. (*Makan Apa?*, hlm. 30)
3. Tokoh Ayah, Ibu, dan Kak Nina: “Yaa, Ayah. Tiap hari kami berolah raga, kok. Tanya Ibu, deh,” rajuk Kak Nina. Ibu tertawa di balik maskernya. “Iya, tiap pagi anak-anak kuajak berjemur dan senam ringan,” kata Ibu. “Oooh. Bagus! Ya tapi kan Ayah juga ingin berolah raga bersama kalian,” jawab Ayah. (*Gerakkan Tubuhmu!*, hlm. 47)
4. Tokoh Aku sebagai Adit, Kakek, dan Nenek: “Kakek, kenapa mau beli sepeda statis?” “Ha ha, Kakek mau sepedaan di rumah saja. Kalau sepedaan di luar, harus pakai masker. Kakek nggak kuat. Pengap, napas Kakek malah jadi tersengal,” sahut Kakek. Aku lalu teringat Nenek. Nenek suka jalan pagi. Apakah Nenek juga susah bernapas? “Nenek baik-baik saja. Kalau jalan kaki kan termasuk olah raga ringan. Tidak ada masalah meski harus memakai masker,” sahut Kakek. (*Sepeda Baru untuk Kakek*, hlm. 50)

Berdasarkan data kutipan di atas, terlihat suatu keluarga yang terdiri dari tokoh Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, Kak Nina, dan Adit di masa pandemi dan *new normal* Covid-19 menerapkan dan memiliki pola hidup sehat, seperti dengan lebih banyak mengonsumsi makanan bergizi dan sehat serta lebih memilih untuk membuat kue atau jajanan sendiri daripada harus jajan sembarangan di luar, dan rutin berolahraga untuk menjaga kebugaran tubuh.

Maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan baru di masa *new normal* dari setiap anggota keluarga tersebut yaitu dengan menjaga pola hidup sehat di antaranya memperhatikan makanan yang dikonsumsi, seperti kebiasaan baru Kak Nina yang suka mencari resep-resep kue baru di internet, lalu mencoba membuatnya, karena lebih baik membuat kue sendiri daripada jajan sembarangan di luar rumah. Namun, jika ingin jajan boleh saja, tetapi belilah jajan di tempat yang penjualnya memperhatikan kebersihan. Kebiasaan baru menerapkan pola hidup sehat lainnya adalah rutin berolah raga, aktivitas olahraga dapat dilakukan

di lakukan di dalam ataupun di luar ruangan seperti di taman, lapangan, dan sebagainya.

Dari data di atas, dapat peneliti lakukan analisis bahwasanya tokoh-tokoh tersebut mengimplementasikan nilai edukatif pola hidup sehat selama berada dalam masa *new normal*. Pola hidup sehat berarti segala tindakan kesehatan yang dilakukan berdasarkan kesadaran sebagai wujud dari pembelajaran agar setiap orang mampu menyelamatkan dirinya sendiri pada problem kesehatan maupun turut serta menciptakan masyarakat yang bersih dan sehat di lingkungan.⁷⁸ Maka nilai edukatif pola hidup sehat dapat diartikan sebagai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam proses mendidik agar setiap individu memiliki perilaku kesehatan yang dilakukan berdasarkan kesadaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai edukatif yang mengajarkan anak untuk memiliki pola hidup sehat digambarkan oleh tokoh Kak Nina, Adit, Ibu, Ayah, dan Kakek. Pola hidup sehat diperlihatkan melalui tindakan mengkonsumsi makan bergizi dan sehat, serta melakukan olah raga secara rutin. Tokoh Kak Nina menunjukkan pola hidup sehat dengan memperhatikan makanan yang dikonsumsinya dan anggota keluarga yang lain dengan lebih baik membuat kue sendiri daripada jajan di luar. Dengan membuat makanan sendiri maka mereka mengetahui bahan-bahan apa saja yang digunakan, sehingga tentu saja sehat dan aman untuk dikonsumsi anggota keluarga. Penerapan pola hidup sehat dengan selalu mengkonsumsi makanan bergizi semakin ditunjukkan oleh tokoh Ibu dengan meminta kedua anaknya, Nina dan Adit untuk banyak memakan buah-buahan. Tokoh Ibu menjelaskan bahwa agar tubuh tetap kuat dan mampu menangkal segala virus maupun bakteri berbahaya maka seseorang perlu mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung vitamin, salah satunya dari buah-buahan. Dari sikap tokoh Kak Nina yang suka membuat makan sendiri untuk dinikmati setiap anggota keluarga dan tokoh Ibu yang selalu meminta anak-anaknya mengkonsumsi buah-buahan agar tubuh kuat menggambarkan bahwa seluruh anggota keluarga tersebut menerapkan pola hidup sehat dengan selalu menjaga makanan yang

⁷⁸ Siti Husnul Hotima, "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Era New Normal", *Majalah Ilmiah "Pelita Ilmu"*, Vol. 3, No. 2, Desember 2020, hlm. 189.

mereka konsumsi, terlebih mengingat saat ini sudah memasuki masa *new normal* Covid-19.

Pola hidup sehat semakin diperlihatkan ketika tokoh Ibu yang setiap hari mengajak kedua anaknya untuk melakukan olah raga sederhana seperti dengan senam ringan dan berjemur. Di masa seperti ini, setiap orang memang dianjurkan untuk rutin melakukan olahraga supaya tubuh memperoleh daya tahan atau imunitas dengan baik sehingga mampu melawan virus dan bakteri berbahaya yang berusaha menyerang tubuh. Dari tindakan tokoh Ayah yang mengajak seluruh anggotanya berolahraga di taman dekat rumah pada hari minggu pagi juga merupakan bentuk dari penerapan pola hidup sehat. Aktivitas berolahraga sebagai upaya melakukan pola hidup sehat juga diperlihatkan oleh tokoh Kakek. Tokoh Kakek lebih memilih untuk berolahraga di dalam rumah dengan menggoes sepeda statis miliknya di rumah. Tokoh Kakek lebih memilih untuk olahraga dengan menggunakan sepeda statis karena tidak perlu menggunakan masker. Menggunakan masker pada saat melakukan olah raga yang memiliki intensitas tinggi seperti bersepeda dapat berbahaya karena dapat menyebabkan kolaps paru-paru.

Pemahaman mengenai pola hidup sehat di masa *new normal* Covid-19 perlu diberikan kepada segala rentang usia, tidak terkecuali anak usia dini. Menerapkan pola hidup sehat selain bentuk tindakan menjaga kesehatan, juga merupakan salah satu wujud syukur selaku hamba Tuhan atas kesehatan yang telah diberikan Tuhan kepada diri manusia. Kesehatan merupakan nikmat luar biasa yang telah diberikan Tuhan kepada setiap orang, jadi sudah sepatutnya untuk disyukuri dengan cara dijaga sebaik mungkin. Untuk memiliki pola hidup yang sehat dapat dilakukan dengan cara menjaga kesehatan pribadi, mengatur makanan dan menjaga pola makan, teratur melakukan olahraga, dan cukup istirahat.⁷⁹

Pola hidup sehat perlu diterapkan untuk menciptakan kondisi tubuh yang berstamina dan terhindar dari penyakit. Setiap orang perlu menerapkan pola hidup sehat mulai dari anak usia dini hingga usia lanjut, bahkan sebelum adanya

⁷⁹ Suharjana, "Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3, No. 2, Juni 2012, hlm. 191.

pandemi Covid-19 memiliki pola hidup sehat sudah menjadi sebuah keharusan dan kebutuhan bagi banyak orang agar terhindar dari masalah kesehatan, baik kesehatan fisik maupun psikis, meningkatkan energi, dan mampu memperpanjang usia. Pentingnya menerapkan pola hidup sehat selain untuk kebugaran tubuh dan terhindar dari masalah kesehatan juga untuk menjaga fungsi tubuh agar tetap terjaga dengan baik, sehingga dapat terus bekerja sebagaimana mestinya.

Anak usia dini yang memiliki pola hidup sehat tentu akan tubuh menjadi anak yang sehat, cerdas, dan aktif. Memiliki pola hidup sehat mampu dikatakan sebagai investasi tubuh bagi anak usia dini untuk di usia dewasanya kelak. Meski demikian masih terdapat sebagian orang yang merasa bahwa kesehatan bukanlah sesuatu yang dapat diinvestasikan. Padahal faktanya kesehatan adalah modal utama yang diperlukan oleh setiap orang agar mampu menggapai masa depan yang cemerlang.

Membiasakan anak usia dini dengan pola hidup sehat di masa *new normal* seperti ini tentu bukan suatu tindakan yang mudah, perlu adanya bimbingan dan pemahaman dari orang dewasa, baik orang tua ataupun pendidik. Untuk menanamkan nilai pola hidup sehat kepada anak usia dini orang tua atau pendidik dapat menggunakan berbagai macam metode, salah satunya seperti dengan metode bercerita. Anak usia dini tentu sangat menyukai aktivitas bercerita, terlebih lagi apabila topik yang dibawakan menarik dan didukung dengan penyampaian yang mengasyikkan tentu akan semakin disukai oleh anak, sehingga anak semakin paham akan makna dan nilai yang ingin disampaikan sang penulis kepada pembaca. Saat aktivitas bercerita pendidik maupun orang tua dapat menggunakan alat peraga seperti boneka jari atau tangan, wayang kertas, dan lain-lain sebagai media pendukung yang dapat meningkatkan daya tarik dan penghayatan anak usia dini sebagai pendengar.

Karakteristik anak usia dini suka meniru perilaku yang dilihatnya dari orang sekitar juga dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengenalkan pola hidup sehat kepada anak, seperti dengan memberikan keteladanan dan menjadikannya sebagai rutinitas yang baik untuk menjaga kesehatan dirinya sehingga diharapkan mampu timbul sikap kemandirian dari dalam diri anak. Kemandirian tersebut kemudian

diharapkan mampu membawa anak agar senantiasa terbiasa untuk melakukan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-harinya.⁸⁰ Terdapat lima tatanan tindakan hidup bersih dan sehat yang dapat menjadi simpul untuk memulai proses menyadarkan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat, antara lain: 1) Perilaku hidup bersih dan sehat di tempat umum; 2) Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah; 3) Perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga; 4) Perilaku hidup bersih dan sehat di sarana kesehatan; 5) Perilaku hidup bersih dan sehat di tempat kerja.⁸¹

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa contoh dari perilaku pola hidup sehat yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh di atas dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang digunakan orang tua dan pendidik untuk menanamkan pola hidup sehat kepada anak usia dini dalam menghadapi situasi *new normal* Covid-19. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selain mampu membimbing anak agar memiliki pola hidup sehat, juga mampu menumbuhkan kemandirian yang akan membawa keberhasilan anak dalam menerapkan pola hidup sehat di masa pandemi sehingga tetap mampu menjalankan aktivitasnya seperti biasa. Melalui buku cerita ini, tindakan, sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh diharapkan pembaca mampu mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya dan meniru hal positif dalam cerita.

C. Nilai Edukatif Kedisiplinan

Berikut data kutipan nilai edukatif kedisiplinan dalam buku cerita Kebiasaan Baru: Hidup Berdampingan dengan Covid-19 karya Dian Kristiani:

Tokoh Aku sebagai Adit dan Kak Nina: Kak Nina terbirit-birit datang. “Maaf... maaf, aku lupa,” kata Kak Nina. Kak Nina segera mengambil kabel dan mengisi ulang baterai laptop. “Tunggu dulu, ya. Sementara itu, tulis aja dulu. Nanti jika baterainya sudah cukup penuh, baru diketik,” katanya. “Kalau mengetik sambil mengisi ulang baterai, bisa kan?” tanyaku. Kak Nina menggeleng, “Jangan, tunggu sampai baterainya

⁸⁰ La Ode Anhusadar, & Islamiyah, “Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia di Tengah Pandemi Covid-19”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 470.

⁸¹ La Ode Anhusadar, & Islamiyah, “Penerapan Perilaku Hidup...”, hlm. 466.

sudah cukup penuh. Gawai yang sedang diisi ulang baterainya, sebaiknya tidak digunakan sampai pengisiannya cukup.” (*Baterai Laptop*, hlm. 32)

Berdasarkan data kutipan di atas, terlihat tokoh Adit sedang meminjam laptop milik Kak Nina untuk mengerjakan tugas sekolah, namun baru beberapa saat ia menggunakan laptop tersebut mati karena kehabisan baterai, bergegas Kak Nina menghampiri Adit sembari mengucapkan maaf dan langsung mengisi ulang baterai laptop, tidak lupa Kak Nina juga mengingatkan Adit untuk tidak menggunakan laptop tersebut saat sedang diisi ulang baterainya, karena gawai yang sedang diisi ulang baterainya lebih baik untuk tidak sambil digunakan.

Maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan baru di masa pandemi dan *new normal* tokoh Kak Nina dan Adit adalah banyak menggunakan gawai, seperti untuk proses kegiatan belajar mengajar, mengerjakan tugas sekolah, atau pun hanya sekedar untuk bertemu kangen dengan keluarga atau teman via *online*. Saat sedang menggunakan gawai terkadang mereka bisa lalai untuk mengisi ulang baterainya. Oleh karena itu, meski banyak aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan gawai jangan sampai lupa waktu untuk mengisi ulang baterainya. Rawatlah gawai, seperti laptop dan telepon genggam dengan baik.

Dari data di atas, dapat peneliti lakukan analisis bahwasanya dari tindakan yang dilakukan tokoh Kak Nina tidak mencerminkan nilai edukatif kedisiplinan dalam menggunakan gawai. Kedisiplinan berasal dari kata “Disiplin” yang memiliki arti tindakan dan sikap yang menggambarkan perilaku patuh dan tertib terhadap setiap peraturan dan ketentuan yang berlaku.⁸² Dengan demikian, nilai edukatif kedisiplinan merupakan nilai-nilai pendidikan yang dalam proses mendidik memiliki maksud untuk mengajarkan individu agar bersikap dan bertindak patuh dan tertib terhadap setiap peraturan dan ketentuan.

Penanaman nilai edukatif yang mampu membimbing anak untuk memiliki sikap kedisiplinan ternyata digambarkan melalui sikap keteledoran yang dilakukan oleh tokoh Kak Nina. Pada kutipan di atas, terlihat tindakan yang ditunjukkan oleh tokoh kak Nina memang tidak menggambarkan seorang anak dengan sikap disiplin, karena setelah menggunakan laptop ia lupa untuk kembali

⁸² E. Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, hlm. 71.

mengisi ulang baterainya sehingga saat sang adik, Adit ingin menggunakan untuk mengerjakan tugas sekolah mengalami hambatan akibat baterai laptop tersebut habis. Namun, dari tindakan yang telah diperbuat oleh tokoh Kak Nina mampu mengajarkan pada setiap anak agar tidak lalai dan lebih disiplin dalam menggunakan gawai.

Di masa pandemi ini proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan peserta didik dan pendidik dari rumah secara daring dengan menggunakan gawai, baik melalui telepon genggam maupun laptop. Dalam mengerjakan tugas hingga proses pengumpulannya semua dilakukan dengan memanfaatkan gawai. Oleh karena itu, setiap orang yang belajar dengan memanfaatkan gawai perlu pandai dalam mengatur waktunya dengan baik, jangan sampai lalai, dan lupa waktu saat menggunakan gawai tersebut. Penting bagi setiap orang untuk disiplin dalam menggunakan gawai. Dari tindakan yang ditunjukkan tokoh Kak Nina mampu memberikan pengetahuan bahwa bentuk dari nilai kedisiplinan tidak hanya sebatas seorang individu yang mampu menunjukkan perilaku tertib dan patuh dengan ketentuan dan peraturan saja, tetapi dengan sikap seseorang yang tidak lalai serta mampu mengatur waktu juga merupakan sebuah bentuk dari nilai kedisiplinan. Dari kejadian tersebut semakin menunjukkan bahwa peran aktif orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam menemani dan membimbing anak selama proses belajar mengajar secara daring sangat penting, terutama dalam mengatur waktu.

Sikap disiplin merupakan salah satu sikap mendasar yang harus dikembangkan dalam diri setiap orang sejak usia dini. Proses mendidik, hingga tertanamnya nilai kedisiplinan dalam diri anak adalah suatu keharusan yang diperbuat orang tua dan pendidik hingga sepanjang waktu. Anak dengan nilai kedisiplinan yang baik tidak terbentuk dan terjadi begitu saja, tetapi perlu adanya proses pendidikan khususnya yang dilakukan oleh orang tua dan guru, orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam hidup anaknya yang memiliki ruang dan waktu paling dominan untuk menanamkan sekaligus membimbing anak ke arah nilai-nilai kebaikan lainnya, kemudian guru yang mengambil peran mendidik anak di sekolah. Maka, dalam menanamkan nilai kedisiplinan dalam diri anak

perlu dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten. Pemberian nilai-nilai kedisiplinan secara berkelanjutan dan konsisten akan melahirkan suatu kebiasaan baik yang berkesinambungan, dan perilaku baik tersebut mampu melekat dalam diri anak. Memiliki anak yang disiplin tentu menjadi dambaan setiap orang tua. Kedisiplinan yang dimiliki oleh anak merupakan salah satu modal untuk sukses di masa depan.⁸³

Untuk melatih dan membentuk kedisiplinan anak, terutama untuk anak usia dini para orang tua atau pendidik dapat menggunakan cara pembentukan perilaku, yaitu pembentukan perilaku berdasarkan kebiasaan, pengertian, dan panutan. Perilaku berdasarkan kebiasaan dapat dicontohkan dengan cara membiasakan anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan atau merapikan dan mengembalikan kembali mainan yang telah digunakan. Pembentukan perilaku berdasarkan pengertian dapat dilakukan orang tua maupun pendidik dengan cara menjelaskan bahwa kebiasaan anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan agar kuman atau bakteri yang menempel ditangannya tidak masuk ke dalam perut yang dapat mengakibatkan sakit perut, kemudian apabila mainan yang telah digunakan tidak dibereskan kembali dapat membahayakan orang lain bila mainan tersebut terinjak atau tertendang. Pembentukan perilaku berdasarkan panutan maksudnya adalah pemberian contoh dari orang tua atau pendidik dalam tindakan kedisiplinan, seperti apabila orang tua atau pendidiknya mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, atau merapikan kembali sesuatu ketika selesai menggunakannya dan anak menyaksikannya maka anak bisa menirunya.⁸⁴

Nilai kedisiplinan sangat diperlukan bagi karena anak akan mengerti tentang konsep apa yang boleh diperbuat dan apa yang tidak boleh diperbuat, dan anak akan memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik sehingga mampu tercipta pengendalian diri yang baik. Disiplin mampu membantu anak usi dini terhindar dari rasa bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, sebab perilaku

⁸³ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 119.

⁸⁴ Ernie Martsiswati & Yoyon Suryono, "Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, hlm. 192.

disiplin yang sudah tertanam dalam diri mampu membantu anak usia dini untuk mengembangkan perilaku kontrol dirinya sehingga membantu anak usia dini dalam mengenali perilakunya yang salah lalu memperbaikinya.⁸⁵ Itulah mengapa anak yang memiliki rasa disiplin yang tinggi dan baik akan memperoleh rasa aman dan kebahagiaan di lingkungannya.

Dengan demikian, berdasarkan data yang telah peneliti analisis diperoleh temuan bahwa data kutipan tersebut dapat diambil hikmah dan pembelajaran agar anak mampu lebih bersikap disiplin dalam mengatur waktu saat menggunakan gawai. Dari peristiwa yang terjadi di antara tokoh Kak Nina dan Adit semakin menunjukkan tentang betapa pentingnya orang tua dan pendidik untuk membekali dan membimbing anak agar memiliki nilai kedisiplinan. Membentuk sikap kedisiplinan pada anak mampu menciptakan anak dengan kepribadian baik, konsisten, saling menghargai, dan bertindak sesuai dengan aturan sebagaimana mestinya. Menunjukkan tindakan kedisiplinan tidak hanya sebatas perilaku patuh dan tertib dengan peraturan dan ketentuan saja, tetapi sikap seorang individu dengan mampu menghargai, mengatur waktu, mengendalikan diri sehingga terhindar dari sikap lalai dan kecerobohan juga merupakan bentuk dari nilai kedisiplinan.

D. Nilai Edukatif Kemandirian

Berikut data kutipan nilai edukatif kemandirian dalam buku cerita *Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19* karya Dian Kristiani:

Tokoh Ayah: “Rumah kita harus siap dengan ketahanan pangan. Bayangkan jika kita punya sayur-sayuran sendiri, kita tak tergantung pada orang lain,” imbuah Ayah.

Ayah benar juga. Aku masih ingat ketika awal Covid 19 menyebar, kami semua dilarang keluar rumah. tukang sayur pun tidak ada. Semuanya serba sulit. Andai saja kami punya kebun sayur sendiri, tentu kami tak khawatir. (*Lihat Kebunku*, hlm. 69)

Berdasarkan data kutipan di atas, terlihat tokoh Ayah menjelaskan bahwa rumah keluarganya perlu siap dengan ketahanan pangan sendiri, sehingga mereka

⁸⁵ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak...*, hlm. 51.

tidak perlu khawatir dan bergantung kepada orang lain. Dari kutipan di atas maka dapat disimpulkan, keluarga tersebut di masa *new normal* memiliki kebiasaan baru, yaitu menciptakan kebun kecil untuk menanam sayur-sayuran di rumah agar mampu memenuhi kebutuhan pangan sendiri di saat darurat tanpa perlu bergantung pada orang lain.

Dari data tersebut, dapat peneliti analisis bahwa tokoh Ayah mengimplementasikan perilaku nilai edukatif mandiri. Menurut Erikson, kemandirian merupakan upaya untuk memisahkan diri dari ketergantungan akan keterlibatan orang lain, seperti orang tua dengan tujuan menemukan jati diri sehingga mampu tercipta pribadi yang mantap dan mampu berjuang sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain. Kemandirian merupakan sikap tidak gampang bergantung, bersandar, dan merepotkan diri pada orang lain, melakukan sesuatu seperti mengatasi masalah atau hambatan sendiri, dan senang bersikap inisiatif.⁸⁶ Sikap mandiri mampu ditunjukkan dengan menganalisis, memecahkan, serta menyelesaikan permasalahan ataupun tugasnya tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian, nilai edukatif kemandirian merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya merangkul, membimbing, dan mengajarkan perilaku individu dalam kehidupan pribadinya dengan tidak mudah bergantung pada orang lain.

Penanaman nilai edukatif yang mengajarkan anak agar memiliki sikap kemandirian ditunjukkan dengan perbuatan tokoh Ayah yang sedang menanam sayur-sayuran di kebun rumahnya untuk nantinya sayuran-sayuran tersebut dikonsumsi sendiri dan apabila berlebih dapat mereka bagikan pada orang lain. Dalam melakukan aktivitas berkebun tokoh Ayah dibantu oleh kedua anaknya, Kak Nina dan Adit. Sikap tokoh Ayah dalam mengajarkan nilai kemandirian terlihat pada bagian ketika tokoh Ayah menjelaskan kepada kedua anaknya bahwa di masa sulit akibat pandemi dan *new normal* ini mereka perlu memiliki ketahanan pangan sendiri, sehingga mereka tidak perlu terlalu untuk bergantung dan mengandalkan orang lain.

⁸⁶ Ni Ketut Alit Suarti, "Bermain *Puzzle* Memupuk Sikap Kemandirian pada Anak Usia Dini", *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 17.

Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Ayah mengajarkan sikap kemandirian yang diharapkan mampu dilakukan oleh siapa pun dalam menghadapi situasi *new normal*. Menjalani kehidupan di tengah-tengah kondisi pandemi Covid-19 seperti saat ini sungguh tidak mudah, bahkan dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan keluarga ditemukan hambatan. Pada kondisi awal pandemi Covid-19 menyerang Indonesia membuat sebagian besar masyarakat membatasi aktivitasnya sebagai upaya agar penyebaran virus dapat dicegah. Hal tersebut yang akhirnya membuat berbagai sektor terkena dampaknya.⁸⁷ Belajar dari kesulitan yang terjadi di awal pandemi ini menyebar karena adanya kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat yang melarang setiap orang untuk keluar rumah, akhirnya timbul sikap inisiatif dari tokoh Ayah untuk menciptakan kebun sayuran kecil sendiri sebagai bentuk kemandirian mengatasi masalah dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarganya tanpa perlu bergantung pada orang lain.

Dari tokoh Ayah, Kak Nina, dan Adit menunjukkan bahwa tindakan mereka juga memberikan pengajaran nilai edukatif kemandirian kepada anak usia dini. Tokoh Kak Nina dan Adit menjadi paham tentang sikap kemandirian yang harus mereka lakukan di masa pandemi dan *new normal* tentu berkat arahan dan bimbingan dari tokoh Ayah. Pola asuh yang diterima anak dari orang tuanya mampu memberikan dampak pada tumbuh kembang dan karakter dalam diri anak. Memberikan keteladanan mandiri juga merupakan salah satu wujud orang tua dalam menanamkan nilai kemandirian kepada anak usia dini. Dengan demikian, terlihat bahwa orang tua selaku pendidik pertama di lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membangun karakter kemandirian pada anak sejak usia dini. Menanamkan dan membimbing anak agar memiliki nilai kemandirian sejak usia dini sangat penting dilakukan agar di masa depan dalam memenuhi kebutuhan dan mengambil keputusan anak dapat menentukannya sendiri tanpa perlu bergantung pada hasil keputusan orang lain.⁸⁸

⁸⁷ Rahmi Rosita, "Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia", *Jurnal Lentera Bisnis*, Vol. 9, No. 2, November 2020, hlm. 112.

⁸⁸ Desi Ranita Sari, & Zainur Rosyidah, "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, Vol. 3, No. 1, Mei 2019, hlm. 2.

Sikap kemandirian mampu mengantarkan dan membimbing anak agar memiliki rasa percaya diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Menurut Kartono, kemandirian terdiri dari beberapa aspek, di antaranya: a) aspek emosi, hal ini ditandai dengan kemampuan anak untuk mengontrol dan tidak menggantungkan kebutuhan emosi dari orang tua; b) Aspek ekonomi, ditandai dengan kemampuan anak untuk mengatur dan tidak menggantungkan kebutuhan ekonomi dari orang tua; c) Aspek intelektual, ditandai dengan kemampuan anak dalam menghadapi berbagai masalah yang ada; d) Aspek sosial, diperlihatkan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada orang tua maupun orang lain. Dari keempat aspek tersebut dapat diungkapkan bahwa nilai kemandirian dalam diri anak usia dini berkaitan erat dengan kemampuan seorang anak dalam memecahkan masalah.⁸⁹

Berdasarkan data yang telah dideskripsikan di atas, peneliti mendapatkan temuan yang mampu menumbuhkan nilai edukatif mandiri pada anak usia dini. Maka peneliti menyimpulkan bahwa tindakan dari tokoh Ayah mencerminkan perilaku kemandirian yang terjadi di lingkungan keluarga mampu memberikan pengajaran akan sikap mandiri kepada setiap individu, termasuk pada anak usia dini. Membimbing anak untuk mampu bersikap mandiri di masa pandemi dan *new normal* Covid-19.

E. Nilai Edukatif Tolong Menolong

Berikut data kutipan nilai edukatif tolong menolong dalam buku cerita *Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19* karya Dian Kristiani:

1. Tokoh Aku sebagai Adit, Galih, dan Ibu: “Galih, kamu belum mengumpulkan tugas ya?” tanyaku. Galih memandangi dengan wajah sedih. “Ayahku belum punya uang untuk membeli kuota,” Aku terkesiap. Buru-buru aku masuk dan menemui Ibu. Kuceritakan masalah Galih pada Ibu. “Hmm, bagaimana jika kita membagi wifi kita padanya?” sahut Ibu. “Bisa ya, Bu?” tanyaku. Ibu mengangguk, lalu menuliskan kata sandi untuk Galih di atas selembar kertas. Aku melipat kertas itu, dan keluar menemui Galih. “Galih, kamu boleh memakai wifiku,” aku meletakkan kertas itu di tembok yang membatasi rumahku dan rumah Galih. (*PR Online*, hlm. 17)

⁸⁹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak...*, hlm. 32.

2. Tokoh Ibu dan Kak Nina: Kak Nina melongo. “Kukira tadi kita mau belanja ke supermarket,” “Selama masih bisa beli di tetangga, kita beli di tetangga. Ke supermarket untuk belanja barang-barang yang tidak ada di kios Pak Amin saja. Lagi pula, enak begini kan?” sahut Ibu. (*Belanjaan Ibu*, hlm. 23)

Berdasarkan data kutipan di atas, terlihat tokoh Ibu yang menunjukkan sikap tolong menolong kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, seperti membantu tetangga yang sedang kehabisan kuota internet dengan membagi wifi rumahnya, dan berbelanja barang-barang kebutuhan rumah pada kios usaha milik tetangga terdekat.

Maka dapat disimpulkan bahwa di masa *new normal* Covid-19 ini kebiasaan baru yang ditunjukkan oleh tokoh Ibu dan Adit adalah lebih peduli pada orang-orang sekitarnya yang membutuhkan bantuan. Berbelanja lewat telepon pada tetangga terdekat juga menjadi kebiasaan baru dari tokoh Ibu. Dengan berbelanja pada tetangga berarti kita telah menolong tetangga untuk terus mendapatkan penghasilan.

Dari data di atas, dapat peneliti lakukan analisis bahwa tokoh-tokoh tersebut mengimplementasikan nilai edukatif tolong menolong. Kata tolong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai meminta bantuan, sedangkan kata menolong diartikan sebagai membantu untuk meringankan penderitaan atau beban.⁹⁰ Maka tolong menolong dapat diartikan sebagai tindakan saling membantu, menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Nilai edukatif tolong menolong dapat diartikan sebagai nilai-nilai pendidikan dalam proses mendidik individu agar senantiasa memiliki sikap menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan guna meringankan beban sesama.

Penanaman nilai edukatif yang mengajarkan anak agar memiliki sikap tolong menolong digambarkan oleh tokoh Ibu dan Adit. Terlihat sosok Adit memberikan bantuan kepada Galih, teman sekelasnya sekaligus tetangga sebelah rumahnya yang tengah mengalami kesulitan, tindakan tolong menolong yang diperlihatkan oleh tokoh Adit diawali saat ia mengetahui bahwa Galih belum mengumpulkan tugas sekolah karena alasan orang tuanya belum memiliki kuota,

⁹⁰ <https://kbbi.web.id/tolong>, diakses pada tanggal 23 April 2022 pukul 13. 55 WIB.

kemudian Adit bertanya kepada Ibunya bagaimana cara untuk membantu Galih. Sang Ibu kemudian memberi saran kepada Adit, bagaimana kalau mereka membagi wifi rumahnya kepada Galih agar dia bisa mengumpulkan tugas sekolahnya. Dengan hal tersebut sosok Adit telah memperlihatkan sikap tolong menolong terhadap orang lain yang tengah menghadapi kesulitan. Perbuatan, tindakan, dan sikap yang dilakukan tokoh Adit tidak terlepas dari bimbingan serta arahan sosok Ibunya. Perbuatan tolong menolong juga diperlihatkan oleh tokoh Ibu yang berbelanja barang-barang di kios usaha milik tetangga terdekat. Dari tindakan tersebut, tokoh Ibu telah mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa dengan mereka berbelanja pada tetangga terdekat berarti mereka mampu membantu dan menolong usaha milik tetangga agar terus mendapatkan penghasilan sehingga usaha tersebut bisa terus berjalan.

Sejak usia dini anak sudah seharusnya dikenalkan dan dibekali tentang sikap tolong menolong. Mengajarkan perilaku tolong menolong menjadi salah satu bagian penting dalam proses menanamkan nilai karakter kepada anak usia dini. Proses penanaman nilai tolong menolong bisa dimulai dari hal-hal sederhana yang ada di sekitarnya, seperti menolong anggota keluarga, tetangga, teman sekolah, dan orang lain di lingkungan sekitar yang sedang membutuhkan bantuan.⁹¹

Orang tua atau pendidik juga dapat mengajarkan anak usia dini agar memiliki sikap tolong menolong melalui beberapa tindakan membantu orang lain di masyarakat, seperti menjadi panutan yang baik, bisa dicontohkan dengan membantu seseorang yang mengalami kesulitan menyeberang di jalan raya, membantu orang yang sedang kesulitan saat membawa barang bawaannya, membukakan pintu, dan sebagainya. Menciptakan kebiasaan tolong menolong menjadi hal yang menyenangkan seperti dengan mengubah tugas tolong menolong yang akan dilakukan anak menjadi sebuah permainan yang mengasyikkan. Dalam proses menanamkan nilai tolong menolong kepada anak usia dini orang tua atau pendidik juga perlu mengajak anak untuk merenungkan perannya sebagai penolong, mengajak anak untuk berpendapat tentang

⁹¹ Riri Amril, & Rismareni Pransiska, "Analisis Buku Cerita Bergambar *"Bee Series"* Sebagai Media Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak", *Jurnal Golden Age*, Vol. 5, No. 2, Juni 2021, hlm. 180.

pengalamannya menolong orang lain. Bimbing dan ajarkan pula kepada anak usia dini untuk tetap ikhlas saat menolong seseorang meskipun ia tidak menerima ucapan terima kasih atau imbalan apa pun dari orang yang ditolongnya, sehingga anak tetap dapat terus menolong orang lain karena saat menolong orang lain jangan melihat apa yang akan diterimanya nanti tetapi rasa syukur karena masih mampu membantu orang yang sedang mengalami kesulitan.

Dari beberapa tindakan tolong menolong yang diperlihatkan oleh para tokoh semakin memperjelas bahwa anak memerlukan bimbingan dan pengajaran dari orang tua maupun guru sebagai orang dewasa yang pemikirannya sudah lebih matang sehingga anak memperoleh nilai tolong menolong. Tokoh Ibu sebagai orang tua telah memberikan contoh keteladanan yang baik untuk anak-anaknya, Nina dan Adit dengan mengajarkan untuk saling peduli dan berbagi kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan pertolongan. Perlu dipahami bahwa keteladanan orang tua merupakan salah satu faktor utama atau kunci bagi keberhasilan pendidikan karakter dalam diri anak dan keluarga. Segala perilaku, tindakan atau apa saja yang dilakukan orang tua akan diikuti, ditiru atau menurun pada anaknya, karena sebagian besar anak-anak akan belajar dari keteladanan atau kebiasaan orang tuanya.⁹²

Tolong menolong merupakan salah satu tindakan yang mampu menanamkan aspek sosial emosional pada diri anak usia dini. Menurut Permen Diknas No. 58 Tahun 2009 aspek perkembangan sosial anak mampu ditunjukkan dengan tindakan di antaranya: menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan; mau berbagi, membantu, dan menolong teman; menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif; mengendalikan perasaan; mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan; menunjukkan rasa percaya diri; menjaga diri sendiri dari lingkungannya; dan menghargai orang lain.⁹³ Proses berkembangnya aspek sosial emosional pada anak usia dini terjadi

⁹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 81.

⁹³ Anna Shihatul M., Jamiludin Usman, & Luthfatun Nisa, "Penerapan Metode Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan", *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, Januari 2020, hlm. 3.

karena adanya hubungan atau interaksi sosial yang timbul di antara individu anak itu sendiri dengan individu masyarakat lainnya.

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa contoh dari tindakan tolong menolong yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh tersebut dapat dijadikan bahan ajar dan diterapkan kepada anak usia dini. Nilai-nilai bermakna yang ada di dalamnya mampu menumbuhkan sikap peduli pada diri seseorang agar mampu menolong atau membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan sehingga membutuhkan pertolongan. Sikap suka menolong yang tertanam dalam diri anak akan menjadikan anak memiliki jiwa sosial yang baik. Mengedukasi anak tentang sikap tolong menolong berarti telah mengajarkan bahwa setiap orang tidak bisa hidup sendiri, setiap orang tentu membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan kehidupan ini.

F. Nilai Edukatif Kasih Sayang

Berikut data kutipan nilai edukatif kasih sayang dalam buku cerita *Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19* karya Dian Kristiani:

Tokoh Ayah, Ibu, Kak Nina, Aku sebagai Adit, dan Raka: Hari ini ulang tahun Raka. Ayah dan Kak Nina yang berangkat, aku tak bisa berangkat, huhuhu. Sejak kemarin, aku terus batuk dan bersin. “Tidak apa-apa, nanti kita telepon Raka,” kata Ibu menghiburku. Aku mengangguk. Meski tubuhku tak terasa sakit, lebih baik aku tidak datang ke pesta Raka. Aku tak mau menularkan penyakit pada Raka dan keluarganya. (*Ulang Tahun Raka*, hlm. 65)

Berdasarkan data kutipan di atas, terlihat tokoh utama, yaitu Adit menunjukkan sikap kasih sayang dengan tidak datang ke pesta ulang tahun Raka karena takut akan menularkan batuk dan bersinnya kepada orang lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan baru di masa *new normal* tokoh Adit adalah lebih peduli pada kesehatan orang lain. Jika merasa sakit, lebih baik memilih untuk tetap di rumah saja agar tidak menularkan virus atau bakteri yang dapat membahayakan kesehatan orang lain.

Dari data tersebut, dapat peneliti analisis bahwa nilai edukatif kasih sayang mampu diimplementasikan oleh tokoh Adit. Kasih sayang dapat diartikan sebagai

perasaan sama-sama mengasihi dan menyayangi yang terjadi di antara makhluk hidup. Kasih sayang dapat diekspresikan dengan tindakan yang menunjukkan ketertarikan, perhatian, peduli, melindungi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, nilai edukatif kasih sayang diartikan sebagai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam proses mendidik individu agar memiliki sikap kasih sayang antar sesama makhluk hidup.

Penanaman nilai edukatif yang mengajarkan anak agar memiliki sikap kasih sayang diperlihatkan oleh tokoh Adit yang lebih memilih untuk tidak berangkat ke pesta ulang tahun saudaranya karena sejak kemarin ia terus batuk dan bersin-bersin. Badannya memang tidak terasa sakit, seperti demam atau apapun, meski demikian tokoh Adit tetap memutuskan untuk tidak menghadiri pesta tersebut. Padahal ia sangat ingin menghadirinya, bisa bertemu dengan saudara, dan kawan-kawan. Namun tokoh Adit lebih memilih untuk tidak bersikap egois dengan memaksakan keinginannya untuk hadir di pesta tersebut. Dari tindakan ini, tokoh Adit sudah mengimplementasikan nilai edukatif kasih sayang yang diwujudkan dengan sikap tidak egois dan lebih peduli akan kesehatan orang lain yang ada di sekitarnya.

Sikap tidak egois yang ditunjukkan oleh tokoh Adit tentu berkat adanya pemberian pemahaman dan bimbingan dari tokoh Ibu. Anak-anak pada hakikatnya masih memiliki sikap egois yang tinggi, mereka hanya melihat dan memahami suatu kejadian dari sudut pandang mereka sendiri, tanpa mempedulikan hasil dari sudut pandang orang lain. Seorang anak dengan sikap egosentris hanya akan membicarakan tentang kepentingannya sendiri, kepentingan yang hanya akan menguntungkan dirinya sendiri.⁹⁴ Namun, berbeda dengan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Adit atas kejadian bahwa dia tidak bisa menghadiri pesta ulang tahun saudaranya. Dia tidak mau bersikap egois. Dia paham bahwa apabila ia memaksakan keinginan dan kehendaknya sendiri bisa membahayakan orang lain yang juga hadir di pesta tersebut.

⁹⁴ I Nyoman Sudirman, *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*, (Badung: Nilacakra, 2021), hlm. 18.

Peduli merupakan tindakan proaktif dengan memperhatikan, mencampuri keadaan atau kondisi di sekitar sehingga mampu tercipta suatu solidaritas.⁹⁵ Dengan sikap peduli pada kesehatan orang lain maka tokoh Adit telah menunjukkan suatu tindakan kasih sayang terhadap orang lain yang ada di sekitarnya. Ini menjadikan makna kasih sayang semakin luas, yaitu kasih sayang yang diwujudkan dengan tindakan kepedulian pada diri sendiri, orang lain, dan terhadap lingkungan dalam mewujudkan kebahagiaan, ketentraman, serta kedamaian dalam hidup.⁹⁶

Tindakan, perbuatan, dan sikap yang digambarkan oleh tokoh Adit tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari tokoh Ibu. Hal ini membuktikan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan dan mengarahkan supaya anak memiliki perilaku dan sikap yang baik sejak dini. Orang tua memiliki tugas yang utama, pertama, dan sebagai kewajiban untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya yang merupakan bentuk dari sikap tanggung jawab. Salah satu sikap, dasar pendidikan, dan keterampilan dasar yang perlu ditanamkan orang tua untuk membentuk karakter anak agar memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan norma adat, agama, dan hukum yaitu kasih sayang.

Orang tua yang merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak mengambil peran penting sebagai orang yang memegang tanggung jawab besar atas pendidikan dan keberhasilan anaknya untuk menjadi manusia yang utuh.⁹⁷ Sejak usia dini, anak harus diajarkan dan dibekali tentang sikap kasih sayang. Peran orang tua dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai kasih sayang kepada anak sangat penting, sebab tindakan kasih sayang anak tidak dapat muncul dengan sendirinya sehingga perlu adanya pembelajaran sebagai usaha untuk memperolehnya. Menanamkan nilai-nilai kasih sayang dapat dilakukan dari hal-hal yang sederhana, yaitu kasih sayang terjalin di lingkungan keluarga seperti rasa

⁹⁵ Syifa Aulia Nurfazrina, Heri Yusuf Muslihib, & Sumardi, "Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (*Literature Review*)", *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 2, Desember 2020, hlm. 291.

⁹⁶ Rahmatullah Rasyid Winarko, "Makna Kasih Sayang Ayah dalam Film Keluarga Cemara", *SAHAFA: Journal of Islamic Communication*, Vol. 2, No. 2, Januari 2020, hlm. 29.

⁹⁷ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 15.

kasih sayang yang didapatkan anak dari orang tuanya, atau kakak kepada adiknya, serta kasih sayang terhadap teman, dan lingkungan sekitar.

Anak yang tumbuh di lingkungan serta pola asuh yang penuh dengan rasa kasih sayang akan menciptakan pribadi anak yang penuh dengan rasa kasih sayang. Ia akan mampu menyayangi keluarganya, teman-temannya, mengasihi orang lain, dan memiliki rasa kasih sayang pada alam. Lahirnya rasa kasih sayang pada diri anak mampu dijadikan sebagai pondasi atau dasar agar nantinya akan tumbuh rasa berempati pada dalam dirinya.

Dengan demikian, berdasarkan data yang peneliti analisis diperoleh temuan bahwa data kutipan tersebut mengandung nilai edukatif kasih sayang, serta mengenalkan makna lain yang lebih luas dari nilai kasih sayang kepada anak usia dini. Dari keputusan yang diambil tokoh Adit mampu dijadikan bahan ajar ketika orang tua atau pendidik ingin memberikan contoh tindakan yang menggambarkan nilai kasih sayang di masa pandemi ini kepada anak usia dini. Dengan kita peduli, memikirkan, menjaga kesehatan orang lain maka kita telah menunjukkan salah satu wujud lain dari sikap kasih sayang pada antar sesama.

G. Nilai Edukatif Kepatuhan

Berikut data kutipan nilai edukatif kepatuhan dalam buku cerita Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19 karya Dian Kristiani:

1. Tokoh aku sebagai Adit, Ibu, dan Bu Beni: “Ibu, kok, nggak salaman sama Bu Beni, sih? Bu Beni kan lebih tua daripada Ibu? Masa cuma dadah-dadah dari jauh?” tanyaku. Ibu tersenyum lebar, “Cukup jarak jauh saja. Sekarang semua orang sudah paham kok, sebisa mungkin harus menjaga jarak.” (*Dadah- Dadah*, hlm. 53)
2. Tokoh Aku sebagai Adit dan Dio: Namun, Dio tersadar, “Eh iya ya, kita salaman gaya baru saja,” Dio mengajakku adu sikut. Aku tergelak, dan segera memasang maskerku. Aku dan Dio lalu mengobrol seru. (*Dadah- Dadah*, hlm. 54)
3. Tokoh Adit dan Ibu: “Adit, jangan duduk di situ. Ayo, kita cari tempat duduk di gerbang lain,” kata Ibu. “Lho, kenapa? Kan kosong,” jawabku. Ibu lalu menunjukkan tanda silang ‘X’ di bangku yang aku duduki. “Tapi aku capek, Bu. Nggak apa-apa ya?” aku berusaha tetap duduk di sini. Ibu tak menjawab, namun menggandengku menuju gerbang lain. (*Pulang*, hlm. 57)

Berdasar data kutipan di atas, terlihat tokoh Adit, Ibu, Bu Beni, dan Dio yang menunjukkan sikap kepatuhan dengan selalu mematuhi peraturan yang berlaku di masa pandemi, seperti selalu menjaga jarak, menciptakan salam baru agar tangan tidak saling bersentuhan, dan tidak duduk di kursi yang memiliki tanda silang.

Maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan baru di masa *new normal* dari tokoh Adit, Ibu, Bu Beni, dan Dio adalah menciptakan salam baru, bisa dengan melambaikan tangan, adu sikut, adu tumit, atau apa pun selama tidak terjadi sentuhan langsung. Terpenting setiap orang paham bahwa mereka tetap saling sayang dan hormat. Kebiasaan baru lainnya adalah tidak memaksakan kepentingan diri sendiri, selalu berusaha patuh pada aturan yang sudah dibuat meski terkadang tidak nyaman bagi seseorang. Aturan dibuat untuk ditaati dan demi kebaikan bersama.

Dari data di atas, dapat peneliti analisis bahwa tokoh Adit, Ibu, Bu Beni, dan Dio mengimplementasikan nilai edukatif kepatuhan dengan mematuhi beberapa peraturan yang ada di masa pandemi Covid-19. Kepatuhan memiliki asal kata yaitu “Patuh”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata patuh dimaknai sebagai perilaku individu dengan sifat menurut, taat terhadap peraturan pemerintah.⁹⁸ Kepatuhan dapat ditunjukkan dengan tindakan tunduk pada suatu aturan atau ajaran yang berlaku dalam suatu wilayah. Maka nilai edukatif kepatuhan dapat diartikan sebagai nilai-nilai pendidikan yang dalam proses mendidik memiliki cakupan sikap individu dalam bersikap patuh, taat terhadap suatu aturan yang berlaku pada suatu wilayah.

Penanaman nilai edukatif yang mampu membimbing anak untuk memiliki sikap kepatuhan digambarkan oleh interaksi yang terjadi di antara tokoh Ibu, Bu Beni, Adit, dan Dio. Terlihat tokoh Ibu baru saja bertemu dengan tetangga di rumah Nenek, Bu Beni setelah sekian lama tidak berjumpa kemudian mereka saling bertegur sapa hanya dengan melambaikan tangan tanpa adanya sentuhan di antara keduanya dan tetap menjaga jarak satu sama lain. Dari tindakan yang ditunjukkan tokoh Ibu ternyata ditiru oleh tokoh Adit. Sama dengan tokoh Ibu,

⁹⁸ <https://kbbi.web.id/patuh>, diakses pada tanggal 24 April 2022, pukul 11.23 WIB.

ketika tokoh Adit bertemu dengan temannya, Dio mereka bersalaman tidak dengan berjabat tangan melainkan dengan saling adu sikut dan mereka tetap mematuhi aturan untuk saling menjaga jarak serta memakai masker. Sosok Ibu semakin menonjolkan sikap kepatuhannya dengan tindakannya melarang Adit untuk duduk di kursi kereta yang di atasnya terdapat tanda silang. Sudah menjadi peraturan bahwa kursi yang di atasnya terdapat tanda silang tidak boleh diduduki, hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga jarak antar penumpang. Tindakan dari tokoh-tokoh tersebut memiliki maksud yang baik dan dapat menjadi contoh yang bagus bagi siapa saja, tidak terkecuali untuk anak usia dini.

Di masa pandemi yang saat ini sudah masuk pada masa *new normal* Covid-19 pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan atau peraturan sebagai bentuk upaya pencegahan pandemi ini semakin meluas, penerapan protokol kesehatan adalah salah satu peraturan atau kebijakan yang dikeluarkan dan disahkan oleh pemerintah. Penerapan protokol kesehatan akan selalu mengiringi setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya di masa *new normal*.⁹⁹ Dalam kebijakan protokol kesehatan terdapat istilah 5M yang perlu diperhatikan dan diterapkan oleh setiap orang saat melakukan suatu kegiatan. 5M memiliki makna, yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas.¹⁰⁰

Membimbing anak usia dini untuk selalu mematuhi protokol kesehatan memang tidak mudah, karena pada anak usia dini terdapat salah satu karakteristik yaitu memiliki sifat egosentris yang tinggi. Selama hal yang dilakukan mampu membuat hatinya senang dan tenang maka mereka tidak akan peduli terhadap situasi atau keadaan yang tengah terjadi di sekitarnya. Kejadian seperti ini diperlihatkan oleh tokoh Adit yang memaksakan dirinya untuk duduk di kursi kereta yang memiliki tanda silang di atasnya. Adit tidak peduli dengan apa yang telah diperbuatnya karena ia sedang merasa kelelahan, sehingga saat menemukan kursi kosong ia merasa senang. Saat mengetahui hal tersebut, tokoh Ibu segera

⁹⁹ Bela Mutia Fitri, "Penerapan Protokol Kesehatan Era *New Normal* dan Risiko Covid-19 pada mahasiswa", *Jurnal Riset Informasi Kesehatan*, Vol. 9, No. 2, Desember 2020, hlm. 144.

¹⁰⁰ Ismatul Izza Al I., & Amir Syamsudin, "Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga PAUD", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 3, Januari 2022, hlm. 2339.

mengarahkan Adit untuk mencari kursi lain yang tidak memiliki tanda silang di atasnya. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Ibu telah mencerminkan seseorang yang memiliki sikap patuh pada peraturan. Tokoh Ibu juga membantu, membimbing, dan mengarahkan tokoh Adit agar memiliki nilai kepatuhan. Dari hal ini kita semakin paham bahwa menanamkan nilai kepatuhan kepada anak memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua atau pendidik, karena tidak mungkin nilai kepatuhan itu akan tertanam dan tumbuh dalam diri anak dengan sendirinya.

Cara yang dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik untuk melatih anak usia dini agar memiliki sikap kepatuhan dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya sebuah kekonsistenan dalam menentukan peraturan, misalnya hari ini orang tua melarang anaknya untuk makan sambil berjalan maka keesokan harinya peraturan tersebut harus terus diterapkan, karena anak akan mencari celah untuk melanggarnya. Bersikap lembut, karena secara umum anak usia dini tidak mampu merespon dengan baik apabila diberikan amarah atau bentakan. Memberikan contoh baik, beri contoh pada anak usia dini tentang apa yang perlu dan harus mereka perbuat. Memberikan pujian, jangan ragu untuk memuji saat anak usia dini mampu melakukan suatu hal yang sesuai dengan keinginan orang tua atau pendidik. Jelaskan pada anak usia dini maksud dan tujuan baik dari adanya peraturan tersebut, sehingga anak mengerti makna dari peraturan yang harus dipatuhinya.

Dengan demikian, berdasarkan data yang peneliti analisis diperoleh temuan sebuah data kutipan mengandung nilai edukatif kepatuhan yang dapat mengenalkan, mengajarkan, dan membimbing anak usia dini untuk dapat patuh terhadap peraturan yang berlaku di masa *new normal* Covid-19. Peraturan yang ada selama masa pandemi ini dibuat oleh pemerintah tentu demi keselamatan dan kebaikan semua orang. Maka sebagai warga negara yang baik kita semua perlu mentaati dan jangan sampai melanggarnya. Saat kita patuh terhadap peraturan tersebut berarti kita telah mampu menjaga kesehatan tubuh sendiri dan orang lain yang ada di sekitar kita dari bahaya virus dan bakteri. Dengan hadirnya beberapa kebiasaan-kebiasaan baru di masa *new normal* diharapkan mampu menjadi suatu

budaya baik bagi setiap orang, sehingga mampu saling menjaga atau melindungi antara satu dengan yang lain.

H. Nilai Edukatif Kesiapsiagaan

Berikut data kutipan nilai edukatif kesiapsiagaan dalam buku cerita *Kebiasaan Baru: Hidup Berdampingan dengan Covid-19* karya Dian Kristiani:

1. Tokoh Ayah, Kak Nina, dan Aku sebagai Adit: Masuk sekolah di masa seperti ini sungguh berbeda. Sebelumnya, Ayah sudah mempersiapkan aneka peralatan tempur untukku dan Kak Nina. Kami harus membawanya di dalam tas kami. “Uh, banyak juga ya,” kataku. “Iya. Ini namanya berjaga-jaga.” Jawab Kak Nina. (*Peralatan tempur*, hlm. 72)
2. Tokoh Ibu dan Aku sebagai Adit: Ibu lalu bilang, bahwa kami harus punya cadangan masker. “Kan sekarang sudah mulai kehidupan normal, tapi virusnya masih ada. Jadi kita harus tetap menjaga diri kita.” Aku sekarang mengerti. Berarti, kami memang harus punya banyak cadangan masker. (*Masker Untukmu*, hlm. 74)

Berdasarkan data kutipan di atas, terlihat tokoh Ayah dan Ibu yang sedang menyiapkan berbagai perlengkapan sebagai bentuk tindakan kesiapsiagaan dan berjaga-jaga seperti menyiapkan masker cadangan, *hand sanitizer*, dan barang pribadi lainnya untuk digunakan saat beraktivitas di masa *new normal* Covid-19.

Maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan baru di masa *new normal* tokoh Ayah, Ibu, Kak Nina, dan Adit adalah selalu membawa “peralatan tempur” saat ke mana saja. Peralatan itu sungguh berguna supaya sebisa mungkin menghindari peralatan yang digunakan bersama, seperti alat makan dan lain sebagainya. Mereka lebih memilih untuk membawa peralatan pribadi sendiri dari pada peralatan yang biasa digunakan untuk bersama. Kebiasaan baru lainnya yang digambarkan oleh tokoh Ibu dan Adit yaitu menyediakan banyak cadangan masker, selalu membawa beberapa cadangan masker bersih yang dapat digunakan oleh diri sendiri ataupun untuk dibagikan kepada orang lain yang memerlukannya.

Dari data di atas, dapat peneliti analisis bahwa tindakan yang dilakukan oleh tokoh Ayah, Ibu, Kak Nina, dan Adit telah mengimplementasikan nilai edukatif kesiapsiagaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kesiapsiagaan diartikan dengan keadaan siap siaga. Kesiapsiagaan dalam arti luas merupakan

suatu tindakan siap siaga yang dilakukan sebagai bentuk pencegahan dalam menghadapi ancaman yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Maka, nilai edukatif kesiapsiagaan dapat dimaknai sebagai nilai-nilai pendidikan yang dalam prosesnya mampu mendidik seseorang agar memiliki sikap kesiapan sebagai bentuk pencegahan dari suatu hal yang berbahaya.

Penanaman nilai edukatif yang mengajarkan anak agar mampu memiliki sikap kesiapsiagaan digambarkan oleh tokoh Ayah, Ibu, Kak Nina, dan Adit. Terlihat tokoh Ayah yang sedang mempersiapkan bermacam-macam peralatan pribadi anak-anaknya untuk dibawa ke sekolah sebagai bentuk tindakan berjaga-jaga. Di masa *new normal*, pelaksanaan pembelajaran memang sudah diperbolehkan untuk diselenggarakan di sekolah, namun masih dilakukan secara terbatas, dan dengan sangat mematuhi, menjaga peraturan yang berlaku. Selain tokoh ayah, tokoh Ibu juga menggambarkan sikap kesiapsiagaan dengan membuat dan menyediakan banyak masker untuk seluruh anggota keluarganya, atau pun untuk dibagikan kepada orang lain yang membutuhkan. Tindakan tersebut mengajarkan suatu kebaikan bagi orang sekitar. Dari tindakan yang ditunjukkan oleh tokoh Ayah dan Ibu terlihat mampu menanamkan dan mengajarkan anak-anaknya, Nina dan Adit agar di masa *new normal* mereka selalu bertindak siap siaga atau berjaga-jaga, yaitu dengan selalu membawa perlengkapan pribadi seperti peralatan makan dan perlengkapan solat sendiri, kemudian *hand sanitizer*, dan masker cadangan juga tidak dilupakan. Masker cadangan yang dibawa dapat berguna untuk dipakai sendiri ataupun dibagi kepada orang yang membutuhkan. Perlu diketahui bahwa masker merupakan salah satu benda yang tidak boleh digunakan terlalu lama, sehingga perlu untuk sering diganti.

Mengarahkan anak agar memiliki sikap kesiapsiagaan atau berjaga-jaga memang tidak mudah, terlebih lagi kepada anak usia dini. Perlu adanya bimbingan dan keteladanan dari orang dewasa seperti orang tua ataupun pendidik agar anak semakin paham akan makna dari tindakan kesiapsiagaan tersebut. Anak akan semakin terbiasa apabila selalu diberikan arahan dan bimbingan secara konsisten oleh orang dewasa yang tentunya lebih memahami. Berawal dari pembiasaan lama-kelamaan anak akan mulai terbiasa dan tidak menjadikannya

lagi sebagai rutinitas melainkan sudah menjadi kebiasaan baik yang harus selalu dilakukan.

Cara lain yang dapat digunakan untuk mengajarkan anak usia dini agar semakin mengenal nilai kesiapsiagaan dapat melalui media bercerita. Bercerita dapat dimanfaatkan untuk menarik minat serta mempermudah anak usia dini dalam menerima pesan-pesan dari adanya tindakan kesiapsiagaan. Buku cerita merupakan salah satu media yang efektif untuk mengenalkan anak usia dini pada suatu ilmu pengetahuan karena semua anak usia dini sangat menikmati dan senang dengan aktivitas bercerita. Cerita yang menarik dan mengasyikkan tentunya mampu membekas dalam ingatan anak, sehingga secara signifikan anak usia dini akan memahami pengetahuan yang terkandung dalam cerita tersebut.¹⁰¹

Tindakan kesiapsiagaan merupakan salah satu bentuk dari proses penyesuaian atau adaptasi diri terhadap keadaan pandemi yang saat ini sedang terjadi. Penyesuaian diri adalah proses menyelaraskan antara kondisi individu pribadi terhadap suatu sasaran atau perangsang dengan aktivitas belajar. Terdapat dua aspek yang terjadi saat melakukan penyesuaian diri, yaitu aspek penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan keadaan yang timbul di lingkungannya. Penyesuaian sosial merupakan suatu tindakan penyelarasan atau pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkup masyarakat sehingga terjadi suatu reaksi saling keterkaitan di dalamnya. Dari reaksi tersebut kemudian menghasilkan suatu pola tingkah laku yang serasi atau sesuai dengan nilai, norma, aturan, hukum, dan adat yang perlu dipatuhi setiap individu sebagai bentuk menyelesaikan beragam problem kehidupan.¹⁰²

Dengan demikian, berdasarkan data yang peneliti analisis terdapat temuan bahwa data kutipan tersebut mengandung nilai edukatif kesiapsiagaan atau

¹⁰¹ Wildan Seni, "Video Dongeng sebagai Media Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Sekolah Dasar", *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 7, No. 1, hlm. 2.

¹⁰² Ardhana Januar Mahardhani, "Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan baru", *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 71.

tindakan berjaga-jaga. Dari tindakan tokoh Ayah dan Ibu telah mencerminkan sebagai orang tua dengan sikap kesiapsiagaan yang tinggi. Mereka sangat ingin melindungi kedua anaknya agar tidak tertular virus atau bakteri berbahaya. Sudah menjadi tugas orang tua agar selalu melindungi anaknya dari bahaya apa pun. Belajar dari tokoh-tokoh tersebut, kita jadi semakin paham bahwa di masa pandemi dan *new normal* Covid-19 tindakan pencegahan perlu dan penting untuk dilakukan oleh setiap individu, sebab pandemi hingga saat ini belum berakhir. Menanamkan nilai kesiapsiagaan di masa *new normal* membutuhkan suatu tindakan penyesuaian diri dari setiap individu, tidak terkecuali pada anak usia dini. Oleh karena itu arahan, bimbingan, serta bantuan dari orang tua maupun pendidik sangat penting agar anak usia dini mampu memperoleh nilai kesiapsiagaan dengan baik dan tepat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah buku cerita Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19 karya Dian Kristiani mengandung delapan nilai edukatif atau pendidikan. Nilai-nilai edukatif tersebut di antaranya nilai edukatif menjaga kebersihan tubuh, nilai edukatif pola hidup sehat, nilai edukatif kedisiplinan, nilai edukatif kemandirian, nilai edukatif tolong menolong, nilai edukatif kasih sayang, nilai edukatif kepatuhan, dan nilai edukatif kesiapsiagaan.

Nilai edukatif menjaga kebersihan tubuh dideskripsikan dengan tindakan rutin mencuci tangan, mengenakan *hand sanitizer*, dan mandi. Nilai edukatif pola hidup sehat dideskripsikan dengan tindakan mengkonsumsi makanan bergizi seimbang dan rutin melakukan olahraga. Nilai edukatif kedisiplinan dideskripsikan dengan tindakan mengatur waktu saat menggunakan gawai. Nilai edukatif kemandirian dideskripsikan dengan tindakan memenuhi kebutuhan pangan keluarga sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Nilai edukatif tolong menolong dideskripsikan dengan tindakan membantu teman dan tetangga yang sedang mengalami kesulitan. Nilai edukatif kasih sayang dideskripsikan dengan tindakan lebih peduli pada kesehatan orang lain. Nilai edukatif kepatuhan dideskripsikan dengan tindakan selalu mematuhi segala peraturan yang berlaku. Nilai edukatif kesiapsiagaan dideskripsikan dengan tindakan kewaspadaan atau antisipasi.

Nilai edukatif yang terkandung dalam buku cerita tersebut difokuskan kepada anak-anak dengan tujuan agar anak mampu mengenal dan beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang terdapat di masa *new normal*. Buku cerita tersebut mampu dijadikan sumber ataupun media belajar sebab memosisikan anak agar memperoleh ilmu pengetahuan seputar tindakan dan rutinitas yang perlu dijalani dalam keseharian di masa pandemi Covid-19. Suatu kebiasaan baru yang

dilakukan terus menerus dan berulang-ulang tanpa disadari akan menjadi sebuah rutinitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah dilakukannya penarikan kesimpulan, peneliti akan mengemukakan beberapa saran, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk Pendidik

Bagi pendidik anak usia dini, seperti guru ataupun orang tua, mampu memanfaatkan buku cerita *Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19* karya Dian Kristiani terbitan PT Gramedia Pustaka Utama – M&C tahun 2020 ini dengan harapan mampu menjadi dasar dalam menanamkan nilai-nilai edukatif untuk membimbing dan mengenalkan anak tentang situasi dan segala perubahan yang terjadi di masa pandemi Covid-19 yang saat ini telah memasuki era *new normal*.

2. Untuk Peneliti

Penelitian ini hanya berpusat pada nilai edukatif yang terdapat pada salah satu buku cerita yang ada di Indonesia, yang membahas tentang kebiasaan baru di masa *new normal* Covid-19. Padahal dalam buku cerita tersebut masih terdapat unsur intrinsik lainnya, seperti nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan tentang tanggung jawab, kesabaran, kreativitas, gotong royong, mengakui kesalahan dan meminta maaf, dan beserta dengan metode pengajarannya yang belum dianalisis. Dengan demikian perlu adanya penelitian lebih lanjut supaya mampu menambah pengetahuan tentang nilai-nilai lainnya yang terkandung buku cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, M. 2020. "Problematika Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Solusinya di Era New Normal Covid-19", *Jurnal El-Huda*. Vol. 11, No. 2.
- Al Iftitah, I. I., & Syamsudin, A. 2022. "Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga PAUD, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6, No. 3.
- Amril, R., & Pransiska, R. 2021. "Analisis Buku Cerita Bergambar "Bee Series" Sebagai Media Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak", *Jurnal Golden Age*. Vol. 5, No. 2.
- Anhusadar, La Ode & Islamiyah. 2021. "Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia di Tengah Pandemi Covid-19", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5, No. 1.
- Ariyanti, T. 2016. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak", *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. Vol. 8 No. 1.
- Aulia, Nurul. 2016. "Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Cerpen Anak pada *Majalah Bobo*", Skripsi. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Darussalam.
- Bahri, S., & Arafah, N. 2020. "Analisis Manajemen SDM dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran di Era New Normal", *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. Vol. 1, No. 1.
- Buan, Y. A. L. 2020. *Guru dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Dhien, C. N., Nasrah, S., & Emilda. 2022. "Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye", *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3, No. 1.
- Diana, Juliana. "Cerita Fiksi dan Non Fiksi (Pengertian, Jenis dan Contoh)", dalam Youtube Juliana Diana <https://www.youtube.com/watch?v=AP9SkBIR4vg&list=WL&index=92>, diakses 2 Februari 2022 pukul 18.43 WIB.
- Emiliza, Tiara. 2019. "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam", Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

- Fatikah, N. 2019. “Nilai-Nilai Edukatif dalam Buku Surga yang Tak Dirindukan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmuna*. Vol. 1, No. 1.
- Fatria, Fita. 2016. “Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 1, No. 1.
- Febrianty, dkk. 2021. *New Normal Era Edisi II*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Firmansyah, Y., & Kardina, F. 2020. “Pengaruh *New Normal* Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta Didik”, *Jurnal Buana Ilmu*. Vol. 4, No. 2.
- Fitrah, Muh., & Luthfiah. 2017. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fitri, B. M. F. 2020. “Penerapan Protokol Kesehatan Era *New Normal* dan Risiko Covid-19 pada mahasiswa”, *Jurnal Riset Informasi Kesehatan*. Vol. 9, No. 2.
- G., Wahyu M. 2018. *Strategi Bercerita kepada Anak: Kiat Praktis Bercerita Pada anak Usia Dini Untuk dapat Dimengerti dan Dipahami*. Yogyakarta: C-Klik Media.
- Graha, Chairinniza. 2008. *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Habibi, A. 2020. “Normal Baru Pasca Covid-19”, *Jurnal Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*. Vol. 4, No. 1.
- Hotima, S. H. 2020. “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Era *New Normal*”, *Majalah Ilmiah "Pelita Ilmu"*. Vol. 3, No. 2.
- <https://indonesia.go.id/kategori/kuliner/1859/mengenal-konsep-new-normal> diakses 30 Desember 2021 pukul 14.50.
- <https://kbbi.web.id/cerita> diakses 18 Januari 2022 pukul 15.56 WIB.
- <https://kbbi.web.id/edukatif>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2021 pukul 15.48 WIB.
- <https://kbbi.web.id/patuh>, diakses pada tanggal 24 April 2022, pukul 11.23 WIB.
- <https://kbbi.web.id/tolong>, diakses pada tanggal 23 April 2022 pukul 13. 55 WIB.
- <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/belajar-membuat-buku-anak-dari-ahlinya>, diakses pada tanggal 02 November 2021, pukul 18.07 WIB.
- Ilham, dkk. 2021. *Pandemi di Ibu Pertiwi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

- Indahyani, T., dkk. 2014. “Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Bergambar untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. Vol. 2, No. 1.
- Istijanto. 2010. *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktris Mengukur Stres, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja & Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Karuru, P. 2013. “Pentingnya Kajian Pustaka dalam Penelitian”, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 2, No. 1.
- Krisalia, W., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. 2021. “Menganalisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel “Mentari Impian” Karya Ichen ZR”, *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4, No. 1.
- Kristiani, Dian. 2020. *Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'muroh. 2021. *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*. DKI Jakarta: Publica Indonesia Institute.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. 2020. “Penerapan Metode Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan”, *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 1, No. 1.
- Mahardhani, A. J. 2020. “Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan baru”, *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 5, No. 2.
- Majid, A. A. A. 2008. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Rosdakarya.
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. 2014. “Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 1, No. 2.
- Marwany, & Kurniawan, H. 2019. *Literasi Anak Usia Dini*. Banyumas: CV. Rizquna.
- Muhyiddin. 2020. “Covid-19, *New Normal* dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia”, *The Indonesian Journal of Development Planning*. Vol. 4, No. 2.
- Mujahidin, E., & Pancawati, A. D. 2018. “Pengaruh Materi Cerita Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2.
- Mulyasa, E. 2017. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munawir, M. C. J. 2020. "Nilai Edukatif dalam Budaya Lombok Nyongkolan", *Imaji: Jurnal seni dan Pendidikan seni*. Vol. 18, No. 1.
- Murray, Julie. 2021. *Seri Panduan A-Z Seputar Covid-19: Kebiasaan Sehat*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, W. 2022. "Analisis Nilai Edukatif dalam Novel "Galau dan Sajadah Hijau" Karya Muhammad Faishal", *Jurnal Master Bahasa*. Vol. 10, No. 1.
- Nurachmana, A., dkk. 2020. "Analisis Nilai edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra", *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. Vol. 1, No. 1.
- Nurfazrina, S. A., Muslihib, H. Y., & Sumardi. 2020. "Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (*Literature Review*)", *Jurnal PAUD Agapedia*. Vol. 4, No. 2.
- Pebriana, P. H. 2017. "Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1, No. 1.
- Pratiwi, Intan. 2020. "Analisis Nilai Edukatif dalam Novel *Naura & Genk Juara (The Adventure Begins)* Karya Veronica Widyastuti untuk Membangun Literasi Kritis Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VII", Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pusitasari, Wiwik. 2019. *Pintar Bercerita*. Surakarta: Kekata Publisher.
- Putra, Andika C. 2020. *Seri 3: Covid-19 & New Normal Informasi yang Harus diketahui Seputar Coronavirus*. Bogor: Guepedia.
- Putri, G. R. 2021. "Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Kamasan Ajan Pentingnya Kebersihan Lingkungan pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. No. 1, Vol. 27.
- Rahman, Mhd. H., Kencana, R. & Faizah, N. 2020. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Raudati, H., & Adisaputera, A. 2018. "Nilai-nilai Edukatif Pantun dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi Sastra)", *Kode: Jurnal Bahasa*. Vol. 6, No. 2.
- Risaldy, Sabil. 2014. *Bermain, Bercerita dan Bernyanyi bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Luxima.

- Rofiq, A., & A'yuni, K. 2021. "Analisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Tulang Rusuk Menuju Surga Karya Mellyana Dhian (Tinjauan Psikologi satra)", *Jurnal Tarbiyatuna*. Vol. 2, No. 1.
- Rosita, R. 2020. "Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia", *Jurnal Lentera Bisnis*. Vol. 9, No. 2.
- Rosidi, A., & Nurcahyo, E. 2020. "Penerapan New Normal (Kenormalan Baru) dalam Penanganan Covid-19 sebagai Pandemi dalam Hukum Positif", *Jurnal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*. Vol. 8, No. 2.
- Sa'diyah, R. 2013. "Urgensi Kecerdasan Emosional bagi Anak Usia Dini", *CAKRAWALA DINI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4, No. 1.
- Sari, D. R., & Rosyidah, Z. 2019. "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*. Vol. 3, No. 1.
- Seni, W. 2021. "Video Dongeng sebagai Media Mitigasi Bencana Pada Anak Usia Sekolah Dasar", *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 7, No. 1.
- Siyoto, Sandu & Sodik, M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suarti, Ni Ketut A. 2020. "Bermain *Puzzle* Memupuk Sikap Kemandirian pada Anak Usia Dini", *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 2, No. 1.
- Sudirman, I Nyoman. 2021. *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Badung: Nilacakra.
- Suharjana. 2012. "Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 3, No. 2.
- Suryana, Dadan. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Swaesti, Eista. 2020. *Covid-19: Buku Pedoman Pencegahan dan Penanganan Corona Virus*. Yogyakarta: Javalitera.
- Tambak, Syahraini. 2016. "Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. Vol. 1, No. 1.
- Tim BIP. 2020. *Buku Aktivitas Anak Sehat: Ayo Lawan Korona*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

- TW, Yanne. 2021. *Aku Anak Sehat & Kuat: Kumpulan Cerita Melindungi Diri dari Virus*. Jakarta: PT Gramedia.
- Utami, R. T., dkk. 2021. *New Normal Era dalam berbagai Aspek Kehidupan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Viridiasari, S. 2021. “Analisis Isi Nilai Edukatif pada Novel *Jilbab Pertamaku Karya Asma Nadia dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra pada Kelas XI di SMK*”, Skripsi. Cirebon: Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon.
- Wandani, Asih Sri. 2010. “Analisis Tokoh dan Nilai Edukatif Novel *Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SMP Kelas VII (Kajian Psikologi Sastra)*”, Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, S., dkk. 2020. *New Normal Era*. Pasuruan: Qiara Media.
- Wiyani, N. A. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Wiyani, N. A. 2021. *Dasar-Dasar dan Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Winarko, R. R. 2020. “Makna Kasih Sayang Ayah dalam Film Keluarga Cemara”, *SAHAFA: Journal of Islamic Communication*. Vol. 2, No. 2.
- Yulismayanti, Harziko, & Irmawati, A. 2020. “Kemampuan menemukan Nilai edukatif dalam Cerpen Juru Masak Karya Damhuri Muhammad Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Buru”, *Uniqbu Journal of Social Sciennes (UJSS)*. Vol. 1, No. 2.
- Yustina & Mahadi, Imam. 2021. *Problem Based Learning (PBL) Berbasis Higher Order Thinking (HOTS) melalui E-Learning*. Klaten: Lakeisha.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

ANALISIS BUKU CERITA KEBIASAAN BARUKU: HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN COVID-19 KARYA DIAN KRISTIANI

Judul Buku : Kebiasaan Baruku: Hidup Berdampingan dengan Covid-19		
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama – M&C		
NO	NILAI EDUKATIF	DATA
1	Menjaga Kebersihan Tubuh	<p>a. “Mulai sekarang, saat pulang dari mana pun, cuci tangan di sini dulu, ya!”</p> <p>b. “Cuci tangan lagi?” Kak Nina menyeringai. Aku mengangguk. Ya, tadi kami sudah cuci tangan. Tapi Ibu benar. Kami harus cuci tangan lagi setelah apa yang kami lakukan.</p> <p>c. Ayah mencuci dulu tangan dan kakinya di keran depan rumah. Ayah juga menyemprot tas kerjanya dengan larutan disinfektan. Setelah itu, Ayah masuk dan langsung mandi. Baju kotor Ayah masukkan ke mesin cuci.</p> <p>d. Turun dari kereta, aku langsung memakai hand sanitizer. Ya, tadi kan aku menyentuh dinding kereta, pintu kereta, juga bangku kereta.</p>
2	Pola Hidup Sehat	<p>a. Kata Ibu, lebih baik membuat kue sendiri daripada jajan. Namun, jika kami ingin jajan, boleh kok. Tapi Ibu berpesan agar jajan di tempat yang penjualnya memperhatikan kebersihan.</p> <p>b. “Buah-buahan kan banyak mengandung vitamin. Di saat seperti ini, kita butuh vitamin</p>

		<p>agar tubuh kita kuat,” “Hu hu, kalau begitu aku nggak boleh mengemil sosis dan kentang goreng lagi ya?” “Boleeeh, tapi sesekali saja ya. Jangan sering-sering!”</p> <p>c. “Yaa, Ayah. Tiap hari kami berolah raga, kok. Tanya Ibu, deh” “Iya, tiap pagi anak-anak kuajak berjemur dan senam ringan”</p> <p>d. “Ha ha, Kakek mau sepedaan di rumah saja. Kalau sepedaan di luar, harus pakai masker. Kakek nggak kuat. Pengap, napas Kakek malah jadi tersengal,” “Nenek baik-baik saja. Kalau jalan kaki kan termasuk olah raga ringan. Tidak ada masalah meski harus memakai masker”</p>
3	Kedisiplinan	<p>“Maaf... maaf, aku lupa,” kata Kak Nina. Kak Nina segera mengambil kabel dan mengisi ulang baterai laptop. “Tunggu dulu, ya. Sementara itu, tulis aja dulu. Nanti jika baterainya sudah cukup penuh, baru diketik.”</p>
4	Kemandirian	<p>“Rumah kita harus siap dengan ketahanan pangan. Bayangkan jika kita punya sayur-sayuran sendiri, kita tak tergantung pada orang lain.”</p>
5	Tolong Menolong	<p>a. “Hmm, bagaimana jika kita membagi wifi kita padanya?” sahut Ibu. “Bisa ya, Bu?” tanyaku. Ibu mengangguk, lalu menuliskan kata sandi untuk Galih di atas selembar kertas. Aku melipat kertas itu, dan keluar menemui Galih. “Galih, kamu boleh memakai wifiku,”</p>

		<p>b. “Selama masih bisa beli di tetangga, kita beli di tetangga. Ke supermarket untuk belanja barang-barang yang tidak ada di kios Pak Amin saja. Lagi pula, enak begini kan?” sahut Ibu.</p>
6	Kasih Sayang	<p>“Tidak apa-apa, nanti kita telepon Raka,” kata Ibu menghiburku. Aku mengangguk. Meski tubuhku tak terasa sakit, lebih baik aku tidak datang ke pesta Raka. Aku tak mau menularkan penyakit pada Raka dan keluarganya.</p>
7	Kepatuhan	<p>a. “Ibu, kok, nggak salaman sama Bu Beni, sih? Bu Beni kan lebih tua daripada Ibu? Masa cuma dadah-dadah dari jauh?” “Cukup jarak jauh saja. Sekarang semua orang sudah paham kok, sebisa mungkin harus menjaga jarak.”</p> <p>b. “Eh iya ya, kita salaman gaya baru saja.”</p> <p>c. “Adit, jangan duduk di situ. Ayo, kita cari tempat duduk di gerbang lain.”</p>
8	Kesiapsiagaan	<p>a. “Uh, banyak juga ya.” “Iya. Ini namanya berjaga-jaga.”</p> <p>b. “Kan sekarang sudah mulai kehidupan normal, tapi virusnya masih ada. Jadi kita harus tetap menjaga diri kita.”</p>

Lampiran 2

COVER BUKU CERITA KEBIASAAN BARUKU: HIDUP
BERDAMPINGAN DENGAN COVID-19 KARYA DIAN KRISTIANI



Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 836553
www.uinibzkz.ac.id

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor e.095 /Un.19/K.J.PIAUD /PP.05.3/1/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan PIAUD pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Profeseor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul **"NILAI EDUKATIF ANAK USIA DINI MENGENAL NEW NORMAL DALAM BUKU CERITA "KEBIASAAN BARUKU: HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN COVID-19" KARYA DIAN KRISTIANI"**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Mi'had Zahro Al Jannah
NIM : 1717406070
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan/Prodi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 07 Januari 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 198103222005011002

Purwokerto, 11 Januari 2022
Penguji


Ellen Prima, M.A.
NIP. 198903162015032003

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 35126
 Telepon (0281) 635624 - Faksimili (0281) 636553
 www.uinsatwa.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Mi'had Zahro Al Jannah
 No. Induk : 1717406070
 Fakultas/Jurusan : FTIK/Pendidikan Madrasah/PLAUD
 Pembimbing : Ellen Prima, M.A.
 Nama Judul : Nilai Edukatif Anak Usia Dini Mengenal *New Normal* dalam Buku Cerita "Kebiasaan Baru: Hidup Berdampingan dengan Covid-19" Karya Dian Kristiani

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 19 Januari 2022	Bimbingan BAB I		
2.	Jum'at, 4 Februari 2022	Revisi BAB I dan bimbingan BAB II		
3.	Rabu, 23 Februari 2022	Revisi BAB II dan bimbingan BAB III & IV		
4.	Selasa, 15 Maret 2022	Revisi III & IV		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KHAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uin-arro.ac.id

5.	Selasa, 5 April 2022	Revisi BAB IV	
6.	Rabu, 27 April 2022	Revisi BAB IV dan bimbingan BAB V	
7.	Jum'at, 13 Mei 2022	Revisi BAB V dan bimbingan abstrak	
8.	Rabu, 25 Mei 2022	ACC skripsi	

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 25 Mei 2022
Dosen Pembimbing



Ellen Primsa, M.A.
NIP. 198903162015032003

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Mi'had Zahro Al Jannah
NIM : 1717406070
Semester : X
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/PIAUD
Angkatan Tahun : 2017
Judul Skripsi : Nilai Edukatif Anak Usia Dini Mengenal *New Normal*
dalam Buku Cerita "Kebiasaan Baru: Hidup
Berdampingan dengan Covid-19" Karya Dian Kristiani

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqsyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 25 Mei 2022

Mengetahui,
Koordinator Prodi PIAUD

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Dosen Pembimbing

Ellen Prima, M.A.
NIP. 19890316 201503 2 003

Lampiran 6



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN

No. B-1158/ln.17/WD.I.FTIK/PP.009/VII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Mi'had Zahro Al Jannah
NIM : 1717406070
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Senin-Rabu, 12-14 Juli 2021
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Juli 2021
Wakil Dekan Bidang Akademik,




Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 7



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636563
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-975/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MIHAD ZAHRO AL JANNAH
NIM : 1717406070
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PIAUD

Teilah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 28 April 2022.
Kepala,

Anis Nurohman



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 46A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/4650/V/2020

Diberikan Kepada:

MI'HAD ZAHRO AL JANNAH

NIM: 1717406070

Tempat / Tgl. Lahir: Tegal, 07 Juni 1999

Purwokerto, 21 Mei 2020
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardono, S.Si, M.Sc
NIP. 19601215 200501 1 003

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	65 / B
Microsoft Power Point	80 / B+

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 26-06-2019.





Lampiran 9

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٦٧٧٧ / ٢٠١٨

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : معهد زهر الجنة

رقم القيد : ١٧٠٧١٢٢٧٠٠

القسم : PIAUD

قد استحققت على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع مهاراتها
على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي
عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:
النتيجة : ٨٧٠١ (ممتاز)



بوروكرتو، ١٨ أكتوبر ٢٠١٨
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتور صبور، الماجستير.
رقم التوظيف: ١٠٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١٩٦٧٠٣٠٧



ValidationCode

Lampiran 10

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/6777/2018

This is to certify that :

Name : **MI'HAD ZAHRO AL JANNAH**
Student Number : **17071227**
Study Program : **PIAUD**



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 75.23 GRADE: VERY GOOD



ValidationCode

Purwokerto, October 18th, 2018
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP: 19670307 199303 1 005

Lampiran 11



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 626250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/8123/06/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MI'HAD ZAHRO AL JANNAH
NIM : 1717406070

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	74
# Tartil	:	75
# Imla'	:	75
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	95



Purwokerto, 06 Jan 2020
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001



ValidationCode



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mi'had Zahro Al Jannah
2. NIM : 1717406070
3. Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 7 Juni 1999
4. Alamat Rumah : Perum Griya Alya Blok B No. 27 RT/RW 03/01,
Desa Petukangan, Kec. Wiradesa, Kab.
Pekalongan, Jawa tengah
5. Nama Ayah : Rakiman Budi Sukamto Jati Suryo
6. Nama Ibu : Teguh Mulyaningsih

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Ma'had Al-Zaytun (2005-2011)
 - b. MTs Ma'had Al-Zaytun (2011-2014)
 - c. MA Ma'had Al-Zaytun (2014-2017)
 - d. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2017-2022)

C. Pengalaman Organisasi

1. PIAUD Studio



Purwokerto, 25 Mei 2022

Mi'had Zahro Al Jannah